



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN
MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS IV SDN GUGUS DEWI SARTIKA
KECAMATAN SEMARANG SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Yohana Evika Dinarwati
1401416217**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan”, karya

nama : Yohana Evika Dinarwati

NIM : 1401416217

jurusan : PGSD

telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Diketahui oleh,

Semarang, 7 Juli 2020

Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196608201987031003

Dosen Pembimbing,



Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP 196004191983121001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan" karya,

nama : Yohana Evika Dinarwati

NIM : 1401416217

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

hari Selasa, tanggal 25 Agustus 2020

Semarang, 25 Agustus 2020

Panitia Ujian

Sekretaris,



Dr. Deni Setiawan, S.Sn., M. Hum.
NIP 198005052008011015

Penguji I,

Dra. Sumilah, M.Pd.
NIP 195703231981112001

Penguji II,

Dra. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.
NIP 195612011987031001

Penguji III,

Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP 196004191983121001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Yohana Evika Dinarwati

NIM : 1401416217

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan
Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Dewi Sartika
Kecamatan Semarang Selatan

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk
berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 21 Agustus 2020

Peneliti,



Yohana Evika Dinarwati

1401416217

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

"Apapun yang dilakukan oleh seseorang itu, hendaknya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, bermanfaat bagi bangsanya, dan bermanfaat bagi manusia di dunia pada umumnya." - Ki Hadjar Dewantara

“Bangkitkan semangat belajar, sehingga kita bisa selalu termotivasi untuk belajar, dan merasa mudah dalam belajar”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Purwanto dan Ibu Nani Rahayu yang telah mendoakan dan memberi dukungan moril maupun materil.

ABSTRAK

Dinarwati, Yohana Evika. 2020. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan*. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd. 172 halaman.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasi dengan menggunakan data kuantitatif. Variabel penelitian ini meliputi pola asuh orang tua, motivasi belajar, dan hasil belajar IPS. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan sebanyak 105 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Uji instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi *product moment*.

Hasil analisis data menunjukkan: (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS, nilai $r_{hitung} = 0,602$, termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 36,2%; (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS, nilai $r_{hitung} = 0,632$, termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 39,9%; (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS, nilai $r_{hitung} = 0,761$ termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 57,9% terhadap hasil belajar IPS dan 42,1% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Simpulan penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS; ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS; ada hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS. Disarankan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber mengembangkan kualitas sekolah yang berhubungan dengan peran dan pola asuh orang tua, motivasi belajar, ataupun hasil belajar IPS siswa.

Kata kunci: hasil belajar IPS; motivasi belajar; pola asuh orang tua

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih dan anugerah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Semarang;
2. Drs. Dr. Edy Purwanto, M. Si., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan pelayanan berupa izin, rekomendasi penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi;
4. Dr.Drs, Ali Sunarso M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, saran, arahan, motivasi dalam menyusun skripsi;
5. Dra. Sumilah, M.Pd., selaku Dosen Penguji 1 yang telah bersedia menguji skripsi dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi;
6. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji 2 yang telah bersedia menguji skripsi dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi;

7. K. Prayektiningtyas, S.Pd., Achmad Teguh, S.Pd., Sumarmi, S.Pd.SD., Siti Mukhayaroh, S.Pd., selaku Kepala SD Negeri di Gugus Dewi Sartika Semarang yang telah memberikan izin dan bantuan dalam penelitian skripsi ini;
8. Wali kelas IV SD Negeri di Gugus Dewi Sartika Semarang yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini;
9. Siswa-siswi Kelas IV SDN Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan atas partisipasi dan kerjasama dalam penelitian skripsi ini;
10. Keluarga tercinta: Bapak, Ibu, Hizkia, Rafael, dan keluarga besar yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat sehingga peneliti mampu menyelesaikan kuliah dan skripsi;
11. Sahabat dan teman tersayang yang membantu, memberikan semangat, motivasi serta perhatian selama peneliti mengerjakan skripsi.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan Tuhan Yang Maha Esa.

Semarang, 21 Agustus 2020

Peneliti,



Yohana Evika Dinarwati

NIM 1401416217

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR DIAGRAM	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Pembatasan Masalah	15
1.4 Rumusan Masalah	16
1.5 Tujuan Penelitian	16
1.6 Manfaat Penelitian	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
2.1 Kajian Teori	19
2.1.1 Hakikat Belajar	19

2.1.1.1 Pengertian Belajar	19
2.1.1.2 Pengertian Pembelajaran	22
2.1.1.3 Tujuan Belajar	23
2.1.1.4 Ciri-ciri Belajar	25
2.1.1.5 Jenis-jenis Belajar	27
2.1.1.6 Prinsip-prinsip Belajar	31
2.1.1.6 Teori Belajar	33
2.1.2 Pola Asuh Orang Tua	38
2.1.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua	38
2.1.2.2 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua	38
2.1.2.3 Model-model Pola Asuh Orang Tua	41
2.1.2.4 Relevansi Pola Asuh Orang Tua dengan Anak SD	42
2.1.3 Hakikat Motivasi Belajar	43
2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar	43
2.1.3.2 Jenis Motivasi Belajar	45
2.1.3.3 Fungsi Motivasi dalam Belajar siswa	46
2.1.3.4 Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran	48
2.1.3.5 Teknik-teknik Motivasi dalam Pembelajaran	49
2.1.3.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar	51
2.1.3.7 Teori tentang Motivasi	53
2.1.3.8 Indikator Motivasi Belajar	55
2.1.4 Hakikat IPS di SD	55
2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar	55

2.1.4.2 Ilmu Pengetahuan Sosial di SD	59
2.1.4.3 Tujuan IPS di SD	61
2.1.4.4 Ruang Lingkup IPS di SD	64
2.1.4.5 Karakteristik IPS di SD	65
2.1.4.6 Pembelajaran IPS di SD	66
2.1.4.7 Penilaian IPS di SD	69
2.2 Kajian Empiris	69
2.3 Kerangka Berpikir	85
2.4 Hipotesis Penelitian	88
2.4.1 Pengertian Hipotesis	88
2.4.2 Jenis-jenis Hipotesis	88
2.4.3 Hipotesis dalam Penelitian ini	88
BAB III METODE PENELITIAN	90
3.1 Desain Penelitian	90
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	91
3.2.1 Tempat Penelitian	91
3.2.2 Waktu Penelitian	92
3.3 Populasi dan Sampel	92
3.3.1 Populasi	92
3.3.2 Sampel	92
3.4 Variabel Penelitian	93
3.4.1 Variabel Bebas	94
3.4.2 Variabel Terikat	94

3.5 Definisi Operasional Variabel	94
3.5.1 Pola Asuh Orang Tua	94
3.5.2 Motivasi Belajar	95
3.5.3 Hasil Belajar IPS	96
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	97
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data	97
3.6.1.1 Angket/Kuesioner	97
3.6.1.2 Wawancara	100
3.6.1.3 Dokumentasi	100
3.6.1.4 Observasi	101
3.6.2 Instrumen Penelitian	102
3.6.2.1 Angket/Kuesioner	102
3.6.2.2 Dokumentasi	106
3.6.2.3 Wawancara	106
3.7 Uji Coba Instrumen	107
3.7.1 Uji Validitas	107
3.7.2 Uji Reabilitas	110
3.8. Teknik Analisis Data	111
3.8.1 Uji persyaratan Normalitas, Uji Linearitas, dan Uji Multikolinearitas...	111
3.8.1.1 Uji Normalitas	111
3.8.1.2 Uji Linearitas	113
3.8.1.3 Uji Multikolinearitas	115
3.8.2 Uji Analisis Statistik Deskriptif	116

3.8.3 Uji Hipotesis Penelitian	117
3.8.3.1 Uji Korelasi Sederhana	117
3.8.3.2 Uji Korelasi Ganda	120
3.8.4 Uji F (Signifikansi)	122
3.8.5 Uji Koefisien Determinasi	123
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	125
4.1 Hasil Penelitian	125
4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	126
4.1.1.1 Deskripsi Variabel Pola Asuh Orang Tua	126
4.1.1.2 Deskripsi Variabel Motivasi Belajar	140
4.1.1.3 Deskripsi Variabel Hasil Belajar IPS Siswa	149
4.1.2 Hasil Uji Prasyarat Analisis	153
4.1.2.1 Hasil Uji Normalitas	153
4.1.2.2 Hasil Uji Linearitas	154
4.1.2.3 Hasil Uji Multikolinieritas	156
4.1.3 Hasil Analisis Data Akhir (Uji Hipotesis)	157
4.1.3.1 Hasil Uji Korelasi Sederhana	157
4.1.3.2 Hasil Uji Korelasi Ganda	159
4.1.3.3 Hasil Uji Signifikansi (Uji F)	161
4.1.3.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi	162
4.2 Pembahasan	164
4.2.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV di SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan	164

4.2.2 Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV di SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan	166
4.2.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV di SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan	167
4.3 Implikasi Penelitian	169
4.3.1 Implikasi Teoritis	169
4.3.2 Implikasi Praktis	170
4.3.3 Implikasi Pedagogis	170
BAB V PENUTUP	171
5.1 Simpulan	171
5.2 Saran	172
DAFTAR PUSTAKA	173
LAMPIRAN	178

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Tengah Semester I Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan	6
Tabel 2.1 Tabel Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPS Kelas IV	67
Tabel 3.1 Daftar SDN Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan ...	92
Tabel 3.2 Skor Butir Soal Skala Likert	100
Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Variabel Pola Asuh Orang Tua	102
Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar	104
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Angket Pola Asuh Orang Tua	109
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar	110
Tabel 3.7 Hasil Uji Reabilitas Instrumen	111
Tabel 3.8 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi.....	120
Tabel 3.9 Interpretasi Koefisien Korelasi	122
Tabel 4.1 Sampel Penelitian	125
Tabel 4.2 Deskripsi Statistik Variabel Pola Asuh Orang Tua Versi Siswa	127
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orang Tua Versi Siswa ..	128
Tabel 4.4 Kategori skor variabel Pola Asuh Orang Tua (siswa)	129
Tabel 4.5 Kategori skor indikator Pola Asuh Orang Tua tipe Otoriter	130
Tabel 4.6 Kategori skor indikator Pola Asuh Orang Tua tipe Permisif	131
Tabel 4.7 Kategori skor indikator Pola Asuh Orang Tua tipe Demokrasi.....	132
Tabel 4.8 Deskripsi Statistik Variabel Pola Asuh Orang Tua	134

Tabel 4.9 Distribusi Fekruensi Variabel Pola Asuh Orang Tua	134
Tabel 4.10 Kategori skor variabel Pola Asuh Orang Tua	135
Tabel 4.11 Kategori skor indikator Pola Asuh Orang Tua tipe Otoriter	137
Tabel 4.12 Kategori skor indikator Pola Asuh Orang Tua tipe Permisif	138
Tabel 4.13 Kategori skor indikator Pola Asuh Orang Tua tipe Demokrasi	139
Tabel 4.14 Deskripsi Statistik variabel Motivasi Belajar	140
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar	142
Tabel 4.16 Kategori skor variabel Motivasi Belajar	142
Tabel 4.17 Kategori skor indikator hasrat/keinginan berhasil	143
Tabel 4.18 Kategori skor indikator dorongan dan kebutuhan dalam belajar ...	144
Tabel 4.19 Kategori skor indikator harapan dan cita-cita masa depan	145
Tabel 4.20 Kategori skor indikator penghargaan dalam belajar	146
Tabel 4.21 Kategori skor indikator kegiatan yang menarik dalam belajar	147
Tabel 4.22 Kategori skor indikator lingkungan belajar yang kondusif.....	148
Tabel 4.23 Distribusi Statistik variabel Hasil Belajar IPS siswa	149
Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar IPS Siswa	150
Tabel 4.25 Distribusi Nilai	151
Tabel 4.25 Hasil Uji Normalitas	154
Tabel 4.26 Hasil Uji Linearitas variabel Pola Asuh Orang Tua dengan variabel Hasil belajar IPS siswa	155
Tabel 4.27 Hasil Uji Linearitas variabel Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS siswa	155
Tabel 4.28 Hasil Uji Multikolinearitas	156

Tabel 4.29 Hasil Uji Korelasi Sederhana Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS siswa	156
Tabel 4.30 Hasil Uji Korelasi Sederhana Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS siswa	158
Tabel 4.31 Hasil Uji Korelasi Ganda Variabel Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS siswa	160
Tabel 4.32 Hasil Uji F variabel Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS siswa	161
Tabel 4.33 Hasil Uji Determinasi X_1 dengan Y	162
Tabel 4.34 Hasil Uji Determinasi X_2 dengan Y	162
Tabel 4.35 Hasil Uji Determinasi X_1 dan X_2 dengan Y	163

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	87
Gambar 3.1 Desain Penelitian Paradigma Ganda Tiga Variabel	91

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Distribusi Frekuensi variabel Pola Asuh Orang Tua (versi siswa)	128
Diagram 4.2 Kategori dan Persentase Pola Asuh Orang Tua (versi siswa)	129
Diagram 4.3 Distribusi Frekuensi variabel Pola Asuh Orang Tua (versi orang tua)	135
Diagram 4.4 Kategori dan Persentase Pola Asuh Orang Tua (versi orang tua)	136
Diagram 4.5 Distribusi Frekuensi variabel Motivasi Belajar	141
Diagram 4.6 Kategori dan Persentase Motivasi Belajar	142
Diagram 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar IPS Siswa	150
Diagram 4.8 Kategori Variabel Hasil Belajar IPS Siswa	152

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Responden Uji Coba Siswa Kelas IV SD Negeri Pleburan 01	170
Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua	180
Lampiran 3 Lembar Angket Uji Coba Pola Asuh Orang Tua (Orang Tua).....	181
Lampiran 4 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen Pola Asuh Orang Tua (Orang Tua)	184
Lampiran 5 Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua (siswa)	186
Lampiran 6 Lembar Angket Uji Coba Pola Asuh Orang Tua (siswa)	187
Lampiran 7 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen Pola Asuh Orang Tua (siswa)	190
Lampiran 8 Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Angket Motivasi Belajar siswa	192
Lampiran 9 Lembar Angket Uji Coba Penelitian Motivasi Belajar siswa	194
Lampiran 10 Rekapitulasi Hasil Angket Uji Coba Motivasi Belajar.....	197
Lampiran 11 Hasil Analisis Uji Coba Instrumen Pola Asuh Orang Tua (orang tua)	199
Lampiran 12 Hasil Analisis Uji Coba Instrumen Pola Asuh Orang Tua (siswa)	202
Lampiran 13 Hasil Analisis Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar siswa	205
Lampiran 14 Daftar nama responden Penelitian	208
Lampiran 15 Kisi-kisi Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua (orang tua) ..	210

Lampiran 16 Lembar Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua (orang tua)....	211
Lampiran 17 Rekapitulasi Hasil Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua (orang tua)	214
Lampiran 18 Kisi-kisi Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua (siswa)	219
Lampiran 19 Lembar Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua (siswa)	220
Lampiran 20 Rekapitulasi Angket Pola Asuh Orang Tua (siswa)	223
Lampiran 21 Kisi-kisi Angket Penelitian Motivasi Belajar siswa	228
Lampiran 22 Lembar Angket Penelitian Motivasi Belajar	230
Lampiran 23 Rekapitulasi Hasil Angket Penelitian Motivasi Belajar siswa ...	232
Lampiran 24 Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Muatan Pembelajaran IPS siswa.....	237
Lampiran 25 Analisis Uji Prasyarat Hasil Penelitian	239
Lampiran 26 Analisis Uji Korelasi Sederhana	243
Lampiran 27 Analisis Uji Korelasi Ganda dan Signifikansi	245
Lampiran 28 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	248
Lampiran 29 Surat Keterangan Bukti Penelitian	249
Lampiran 30 Rekapitulasi Penilaian Akhir Semester Ganjil dan Penilaian Ulangan Harian 1 Semester Genap yang dirata-ratakan Muatan Pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan Tahun Ajaran 2019/2020.....	253
Lampiran 31 Hasil Wawancara dengan Guru	256
Lampiran 32 Dokumentasi Kegiatan	268

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini menjadi prioritas yang utama bagi kelangsungan hidup manusia, melalui pendidikan manusia dapat menumbuhkan potensi dalam diri. Pendidikan merupakan sarana penting dalam rangka mewujudkan tujuan Negara. Tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlah mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan secara nasional melewati tiga jalur pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 menyatakan jalur pendidikan yang dibagi menjadi 3, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan di sekolah secara sistematis dan berjenjang. Jenjang pendidikan formal dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang dilakukan diluar pendidikan formal. Pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam keluarga sejak anak dilahirkan.

Pendidikan yang diberikan dalam keluarga merupakan bukti peran serta dalam mencapai tujuan pendidikan secara nasional. Sesuai dengan Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada penyelenggaraan Pendidikan. Pelibatan keluarga merupakan proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Pasal 7 menyebutkan bentuk pelibatan keluarga dapat berupa menumbuhkan nilai-nilai karakter anak, memotivasi semangat belajar anak, mendorong budaya literasi, dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak.

Menurut Djamarah (2014:51) pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan aturan atau kelaziman orangtua dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti memperhatikan dengan cara mengurus dan mendidiknya. Dengan demikian, pola asuh orangtua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini akan memberikan efek negatif maupun positif pada anak.

Perubahan perilaku yang ditimbulkan dari pendidikan tersebut dapat memberikan pengaruh bagi anak untuk belajar. Menurut Sardiman (2014:20) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan yang didapat dari serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Pasal 1, kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2013/2014 disebut Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Pada pasal 5, mata pelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

dikelompokkan atas mata pelajaran umum kelompok A dan mata pelajaran umum kelompok B. Salah satu mata pelajaran umum kelompok A adalah Ilmu Pengetahuan Sosial.

Permendikbud No. 104 Tahun 2014 menyatakan konteks pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*), kurikulum berdasarkan kompetensi (*competency-based curriculum*), dan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) penilaian proses dan hasil belajar merupakan parameter tingkat pencapaian kompetensi minimal. Untuk itu, perlu dikembangkan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik agar mudah dalam belajar dan meraih keberhasilan belajar secara optimal.

Keberhasilan belajar yang diraih oleh siswa membutuhkan motivasi dari dalam diri siswa. Motivasi dalam pembelajaran harus diperhatikan untuk mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik dan melaksanakan kegiatan yang menunjang belajar. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku (Uno 2016:1). Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi (Uno 2010:23). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Siswa akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar jika memiliki motivasi yang kuat (Sardiman 2011:75). Motivasi belajar siswa yang kuat akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil belajar diperlihatkan siswa setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (Sudjana 2009:2).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar. Menurut Slameto (2015:54) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenis nya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor yang berasal dari dalam diri individu merupakan faktor intern, sedangkan faktor yang berasal dari luar individu merupakan faktor ekstern. Faktor internal terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Peneliti berasumsi bahwa kedua faktor internal dan eksternal tersebut dapat dioptimalkan dengan pemberian pola asuh orangtua dan motivasi belajar. Keluarga merupakan faktor yang terpenting dan pusat pendidikan yang utama. Dalam mencapai prestasi belajar siswa atau individu membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga, karena perhatian orangtua akan menentukan seseorang dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian. Terdapat berbagai macam pola asuh orangtua yang dapat mempengaruhi belajar anak. Pemberian pola asuh yang baik dan motivasi juga diperlukan untuk meningkatkan minat belajar.

Wawancara dan observasi prapenelitian yang dilakukan dengan guru di SD Negeri Gugus Dewi Sartika Semarang pada bulan November 2019, yang terdiri dari SD Negeri Peterongan, SD Negeri Wonodri, SD Negeri Lamper Lor, dan SD Negeri Pleburan 03, peneliti memperoleh beberapa permasalahan yang terjadi diantaranya dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang

masih belum maksimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut beragam, mulai dari faktor internal yaitu siswa itu sendiri, hingga faktor eksternal yang melibatkan beberapa komponen. Diantaranya masih banyak siswa yang kurang fokus dalam memperhatikan pembelajaran cenderung ramai sendiri, beberapa siswa kurang aktif saat pembelajaran di kelas dan kurangnya motivasi siswa saat pembelajaran, hal tersebut terjadi karena sumber belajar yang digunakan kurang bervariasi sehingga siswa menjadi bosan pada saat pembelajaran.

Permasalahan lain yang peneliti dapatkan adalah pola asuh orang tua yang kurang dalam membimbing siswa dalam belajar. Interaksi antara siswa dan orang tua beragam sesuai dengan kondisi keluarga masing-masing. Menurut guru yang ditemui saat wawancara mayoritas orang tua siswa memiliki keadaan ekonomi menengah kebawah sebagian besar bekerja sebagai pedagang atau wiraswasta. Para orang tua lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja sehingga perhatian pada anak menjadi kurang. Bahkan terdapat orang tua yang meski memiliki waktu banyak dirumah namun tidak mencurahkan perhatian yang cukup untuk mendampingi anaknya belajar di rumah karena rendahnya pendidikan orang tua sehingga menganggap jika pendidikan di sekolah sudah cukup.

Kemudian wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika yang mengatakan bahwa mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap memiliki materi yang cukup banyak, sedangkan sebagian besar dari mereka kurang suka membaca. Hal ini terlihat dari data hasil belajar IPS Kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika menunjukkan masih ada beberapa siswa yang belum optimal.

Hasil data dokumentasi nilai Penilaian Tengah Semester gasal tahun pelajaran 2019/2020 IPS kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Tengah Semester I Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan

Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa		Persentase	
		Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
SD Negeri Peterongan	68	14	14	50%	50%
SD Negeri Wonodri	68	2	12	14%	86%
SD Negeri Lamper Lor	68	23	8	74%	26%
SD Negeri Pleburan 03	68	6	28	17%	83%
Total		45	62	39%	61%

Tabel tersebut menunjukkan dari 107 siswa di SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan terdapat 45 siswa (39%) mendapatkan nilai sudah tuntas dan 62 siswa (61%) siswa belum tuntas, dimana setiap siswa memiliki KKM yang sama.

Permasalahan lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu beberapa orang tua belum maksimal dalam memberikan kepedulian kepada anak dan mendampingi anak belajar di rumah. Saat wawancara dengan siswa, beberapa siswa mengatakan bahwa orang tua yang cenderung sibuk bekerja sehingga kurang dalam memperhatikan anak belajar. Hal ini juga dapat mempengaruhi siswa mempunyai motivasi belajar di sekolah. Karena sibuk bekerja beberapa orang tua cenderung mengandalkan guru di sekolah untuk mendidik anak. Beberapa berpendapat bahwa pendidikan di sekolah sudah cukup.

Hal yang terjadi di Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan menunjukkan adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan di lapangan. Padahal, pola asuh orang tua dan motivasi belajar mempunyai pengaruh yang dalam proses dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian yang memperkuat peneliti melakukan tindakan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ika Widhiasih, Sumilah, dan Nuraeni Abbas (2017:189-199) dalam Jurnal Kreatif tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat yang ditunjukkan melalui uji regresi linear sederhana dengan nilai koefisiensi regresi (r) sebesar 0,351. Nilai tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang rendah antara variabel pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS. Sedangkan koefisien determinasi atau besarnya sumbangan pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS adalah 1,23% dan sisanya (87,7%) bisa dipengaruhi oleh faktor lain, seperti faktor lingkungan, sarana prasarana, kecerdasan emosional, dan sebagainya. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan: 1) sebanyak 88,3% siswa kelas IV SD se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat memiliki kecenderungan mengamalmi pola asuh demokratis; 2) sebanyak 35,9% siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat memiliki hasil belajar IPS dengan kategori sangat baik. Sebanyak 39,5 % siswa yang mengalami pola asuh demokratis memiliki hasil belajar IPS dengan kategori sangat baik, 62,5% siswa yang mengalami pola asuh permisif memiliki hasil belajar IPS dengan kategori cukup baik, dan 75% siswa yang mengalami pola asuh otoriter

memiliki hasil belajar IPS dengan kategori cukup baik; 3) secara umum terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat.

Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Farieska Fellasari dan Yuliana Intan Lestari dalam Jurnal Psikologi Vol. 12 No. 2 tahun 2016 yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) pola asuh orangtua berhubungan dengan kematangan emosi remaja, dalam artian bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua baik itu authoritative, authoritarian dan permissive secara bersama-sama berkaitan dengan kematangan emosi remaja; (2) penerapan metode pengasuhan authoritative di dalam keluarga memiliki hubungan positif dengan pembentukan kematangan emosi pada remaja; (3) penerapan metode pengasuhan authoritarian di dalam keluarga memiliki hubungan negative dengan pembentukan kematangan emosi remaja dan (4) penerapan metode pengasuhan orangtua yang permissive memiliki hubungan positif dengan pembentukan kematangan emosi remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ermelinda Yosefa Awe dan Kristina Benge dalam *Journal of Education Technology* Vol. 1 No. 4 tahun 2017 yang berjudul “Hubungan antara Minat dan motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS pada Siswa SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDI Bajawa melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 17.335 + 0,040 X_1$ dengan

kontribusi sebesar 0,8% dan sumbangan efektifnya sebesar 0,01%; (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDI Bahawa melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 6.202 + 0,172 X_2$ dengan kontribusi sebesar 9% dan sumbangan efektifnya sebesar 0,09%; (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDI Bajawa melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 4.001 + 0,030 X_1 + 0,170 X_2$ dengan kontribusi sebesar 10,4% dan sumbangan efektifnya sebesar (SE) $0,01 = 1\%$.

Penelitian yang dilakukan oleh Ketut Yuning Jayasari Pucangan, Ni Ketut Suarni, dan Ni Wayan Arini dalam *e-Journal* PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol.5 No.2 tahun 2017 yang berjudul “Hubungan antara Konsep diri dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil belajar SD Kelas II”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar SD Kelas II di Desa Banjar Ambengan, dengan koefisien korelasi R sebesar 0,372, nilai probabilitas 0,04 dan sumbangan variabel kontribusi sebesar 13,8%; (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar SD kelas II di Desa Banjar Ambengan, dengan koefisien korelasi R sebesar 0,329, nilai probabilitas 0,013 dan sumbangan variabel kontribusi sebesar 10,8%; (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar SD kelas II di Desa Banjar Ambengan, dengan koefisien korelasi R sebesar 0,479, nilai probabilitas 0,001 dan sumbangan variabel kontribusi sebesar 23,0%.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Anna Riana Suryanti Tambunan dan Tiarnita M. S Siregar dalam *The Journal of English Language Studies* Vol. 01 No. 02 tahun 2016 yang berjudul “*Students Motivation in Learning English Language (A Case Study of Electrical Engineering Department Students)*”. Hasil dari penelitian menunjukkan “*In conclusion, both integrative and instrumental motivations contribute to the learning of a second/foreign language. It is clear that the teacher, the class atmosphere, the course content, materials and facilities, as well as personal characteristics of the student will have an influence on the individual’s classroom learning motivation*” yang artinya motivasi integratif dan instrumental berkontribusi pada pembelajaran bahasa asing, ada beberapa faktor seperti guru, suasana kelas, isi kursus, bahan dan fasilitas, serta karakteristik pribadi siswa memiliki pengaruh pada motivasi belajar siswa.

Penelitian lain yang dilakukan Yuda Prawira Kusuma dan Muhsin dalam *Economic Education Analysis Journal* Vol. 5 No. 2 tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Teman Sebaya, dan Bahan Ajar terhadap Kesiapan Belajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) ada pengaruh yang simultan antara motivasi belajar, lingkungan teman sebaya, dan bahan ajar terhadap kesiapan belajar siswa jurusan AP pada mata diklat produktif AP SMK Negeri 1 Batang, artinya jika motivasi belajar, lingkungan teman sebaya, dan bahan ajar semakin baik maka kesiapan belajar siswa jurusan AP pada mata diklat produktif AP juga akan meningkat; (2) ada pengaruh yang positif secara parsial antara motivasi belajar terhadap kesiapan belajar siswa jurusan AP pada mata diklat produktif AP SMK Negeri 1 Batang sebesar 0,466, artinya jika motivasi belajar

semakin baik maka kesiapan belajar siswa juga akan meningkat; (3) ada pengaruh yang positif secara parsial antara lingkungan teman sebaya terhadap kesiapan belajar siswa jurusan AP pada mata diklat produktif AP SMK Negeri 1 Batang sebesar 0,284, artinya jika lingkungan teman sebaya semakin baik maka kesiapan belajar siswa juga akan meningkat; (4) ada pengaruh yang positif secara parsial antara bahan ajar terhadap kesiapan belajar siswa jurusan AP pada mata diklat produktif AP SMK Negeri 1 Batang sebesar 0,295, artinya jika bahan ajar semakin baik maka kesiapan belajar siswa juga akan meningkat.

Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA” oleh Aprilliarose Taurina Risqi dan Made Sumantri dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 3 No. 2 tahun 2019 e-ISSN: 2615-6091. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana dengan koefisien korelasi R sebesar 0,378 dan nilai probabilitas sebesar 0,006 dan kontribusi sumbangan variabel sebesar 14,3%; 2) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana dengan koefisien korelasi R sebesar 0,277 dan nilai probabilitas sebesar 0,047 dan kontribusi sumbangan variabel sebesar 7,7%; 3) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana dengan koefisien korelasi R

sebesar 0,463 dan nilai probabilitas sebesar 0,003 dan kontribusi sumbangan variabel sebesar 21,5%.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Samiullah Sarwar dan Habib Public School dalam *Journal of Education and Educational Development* Vol. 2 No. 2 tahun 2016 yang berjudul “Influence of Parenting Style on Children’s Behavior. Hasil penelitian menunjukkan *“The findings of this study reveal that the authoritarian parenting style causes the adolescents to be delinquent, as the extraordinary strictness displayed by their parents make them rebellious. Good parenting is authoritative in which parents keep eyes on their children and try to understand the mindset of their children. Authoritarian parents tend to control and exercise more than enough power for the future development of their children, but juveniles perceive it negatively perceive as their actions are restricted”* yang artinya pola asuh orang tua yang efektif adalah pola asuh orang tua otoritatif dimana orang tua mencoba memahami pola pikir anak. Orang tua yang otoriter cenderung mengendalikan anak dan menyebabkan anak menjadi pemberontak.

Penelitian lain yang berjudul “Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS” oleh Khalida Rozana Ulfah, Anang Santoso, Sugeng Utaya dalam *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol. 1 No. 8 Hal. 1607-1611 tahun 2016 e-ISSN: 2502-471X. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN Melayu 2 memiliki motivasi dan hasil belajar yang tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan terdapat hubungan motivasi dan hasil belajar, besar koefisien korelasinya yaitu 0,282 dengan signifikansi 0,035.

Penelitian lain yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Cara Belajar dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kesiapan Belajar” oleh Fitriatul Ma’shumah dan Muhsin dalam *Economic Education Analysis Journal* Vol. 8 No. 1 tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) ada pengaruh yang simultan antara motivasi belajar, disiplin belajar, cara belajar dan interaksi teman sebaya terhadap kesiapan belajar siswa pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Widya Praja Ungaran tahun ajaran 2017/2018; (2) motivasi belajar berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan belajar siswa pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Widya Praja Ungaran tahun ajaran 2017/2018; (3) disiplin belajar berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan belajar; (4) cara belajar secara parsial terhadap kesiapan belajar siswa pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Widya Praja Ungaran tahun ajaran 2017/2018; (5) interaksi teman sebaya berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan belajar siswa pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Widya Praja Ungaran tahun ajaran 2017/2018.

Penelitian lain yang berjudul “Hubungan Efikasi diri dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS” oleh Erlan Tresna Saputra dalam *Journal of Mathematics, Science & Technology Education* Vol. 04 No. 01 Hal. 1-11 tahun 2019 p-ISSN: 2530-3891. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara efikasi diri (X_1) dengan hasil belajar IPS (Y); 2) terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar IPS (Y); 3) secara bersama-sama terdapat korelasi (hubungan

yang signifikan antara efeksi diri (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar IPS (Y).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Nur Isnaeni dan Sumilah yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar PKn” dalam Jurnal Kreatif Vol. 8 No. 2 tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan, 1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Antasari Kecamatan Kota Kabupaten Kudus; 2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Antsari Kecamatan Kota Kabupaten Kudus; 3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan disiplin belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Antasari Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Peneliti ingin mengkaji apakah pola asuh orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS. Berdasarkan asumsi tersebut maka dalam penelitian ini menentukan kajian dalam judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi dan wawancara bersama guru kelas dan siswa di SDN Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan, dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar siswa (61%) mendapatkan nilai kurang maksimal pada mata pelajaran IPS
- 2) Siswa memiliki motivasi belajar yang rendah.
- 3) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran di kelas.
- 4) Siswa kurang bersemangat mengikuti pelajaran di kelas.
- 5) Kebiasaan belajar yang kurang baik akibat pola asuh orang tua di rumah.
- 6) Orang tua sibuk bekerja sehingga anak kurang perhatian dalam belajar di rumah.
- 7) Kurangnya perhatian dari orang tua terhadap kebiasaan belajar siswa di rumah.
- 8) Sebagian orang tua melimpahkan tanggung jawab untuk mendidik anaknya pada pihak sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini akan membatasi pada permasalahan terkait pola asuh orang tua dan motivasi belajar serta hubungannya dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan. Hasil belajar difokuskan pada hasil belajar kognitif mata pelajaran IPS. Dalam pembatasan masalah ini, peneliti ingin mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Semarang Selatan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan?
2. Seberapa besar hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan?
3. Seberapa besar hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menguji hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan.
2. Menguji hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan.
3. Menguji Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar hasil penelitian yang dilaksanakan dapat memberi manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan tentang pentingnya pola asuh orangtua dan motivasi belajar serta hasil belajar IPS sehingga dapat mengembangkan potensi, bakat, dan minat dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa dan dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dilaksanakan dapat bermanfaat secara praktis, bagi:

a. Siswa

Peneliti harapkan penelitian ini dapat menjadikan siswa lebih termotivasi belajar di dalam kelas untuk meningkatkan hasil belajar dan mudah mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru.

b. Guru

Sebagai bakal masukan bagi guru untuk dapat lebih memperhatikan siswa di kelas sehingga guru diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa yang kurang perhatian dari orangtua agar dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

c. Orangtua

Orangtua dapat mengetahui cara pola asuh yang benar untuk mengarahkan anak ketika belajar dirumah sehingga hasil belajar anak menjadi optimal.

d. Peneliti

Penelitian ini merupakan penelitian yang dikhususkan mempelajari hubungan pola asuh orangtua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Suyono (2017: 9) mengemukakan belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh penerahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman. Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan.

Slameto (2010:2) berpendapat suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya disebut belajar. Sardiman (2008: 19-20) mengemukakan belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga psiko-fisik untuk menuju ke kelanjutan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Uno (2016: 22) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan belajar adalah tindakan atau proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen pada seseorang yang kompleks melalui interaksi dengan lingkungan untuk memperoleh dan meningkatkan perubahan di dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan membentuk kepribadian saat berinteraksi dengan lingkungan.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang belajar dengan baik. Menurut Slameto (2015: 54-72) faktor yang mempengaruhi belajar siswa digolongkan menjadi dua, faktor internal dan eksternal. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Dalam faktor intern dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

1. Faktor keluarga, yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan;
2. Faktor sekolah, yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah;
3. Faktor masyarakat, yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi belajar yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keadaan fisik dan psikis siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan yang ada disekitar siswa. Jika belajar dilakukan dengan maksimal maka mendapatkan hasil belajar yang baik.

Menurut Djamarah (2011: 235) faktor pemicu kesulitan belajar anak didik dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Faktor anak didik yang mencakup Intelegensi (IQ) yang kurang baik, bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari, emosional yang kurang stabil, aktivitas belajar yang kurang, kebiasaan belajar yang kurang baik, penyesuaian soaial yang sulit, latar belakang pengalaman yang pahit, cita-cita yang tidak relevan, latar belakang pendidikan yang dimasuki dengan sistem sosial dan kegiatan belajar mengajar di kelas yang kurang baik, ketahanan belajar tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya, keadaan fisik yang kurang menunjang, kesehatan yang kurang baik, seks atau pernikahan yang tak terkendali, pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai, dan tidak ada motivasi dalam belajar;
- 2) Faktor sekolah, mencakup faktor guru yang kurang baik, metode yang digunakan guru kurang berkualitas, kurang harmonisnya hubungan guru dengan peserta didik, guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak, kecakapan tidak dimiliki gur dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik, guru mengajar menggunakan cara yang kurang baik, alat/media yang kurang memadai, perpustakaan sekolah kurang memadai dan kurang

merangsang penggunaannya oleh anak didik, fasilitas fisik sekolah yang tak memenuhi syarat kesehatan dan tak terpelihara dengan baik, kurang menyenangkan nya suasana sekolah, tidak berfungsi bimbingan dan penyuluhan, kepemimpinan dan administrasi, serta waktu sekolah dan kurangnya disiplin;

- 3) Faktor keluarga, mencakup kurangnya kelengkapan alat-alat belajar anak di rumah, kurangnya biaya pendidikan, anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar khusus, ekonomi keluarga yang terlalu lemah atau tinggi, kesehatan keluarga yang kurang baik, perhatian orang tua yang tidak memadai, kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang, kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan, dan anak yang terlalu banyak membantu orang tua;
- 4) Faktor masyarakat sekitar, mencakup media cetak, media elektronik, internet dan tawuran antar pelajar.

2.1.1.2 Pengertian Pembelajaran

Menurut Suprihatiningrum (2016:75-76) pembelajaran memiliki makna sekumpulan aktivitas yang telah dirancang guna memberikan kemudahan bagi siswa dengan melibatkan informasi dan lingkungan termasuk media, metode dan strategi sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, lebih antusias dan menyebabkan perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar.

Pembelajaran menurut Rifai dan Catharina (2015:86) merupakan upaya pembentukan ingatan jangka panjang melalui interaksi belajar antara guru dengan siswa yang mengubah rangsangan dari lingkungan membentuk informasi sehingga

diperoleh hasil belajar dari tujuan belajar yang telah dicapai. Sementara itu menurut Majid (2015:4) pembelajaran merupakan usaha untuk membelajarkan siswa melalui kegiatan yang telah dirancang menggunakan strategi (cara agar kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien), pendekatan (sudut pandang pembelajaran), metode (cara mengimplementasikan rencana pembelajaran), model (satu kesatuan atau payung yang menaungi penerapan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran) yang tepat agar siswa dapat belajar dengan baik dan menguasai kompetensi serta indikator yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran sebagai gambaran hasil belajar.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan, pembelajaran adalah kegiatan yang telah di program melalui susunan tujuan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, dimana rancangan tersebut menerapkan strategi, pendekatan, metode yang tepat sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dalam bentuk hasil belajar.

2.1.1.3 Tujuan Belajar

Tujuan belajar dapat tercapai apabila didukung dengan keadaan lingkungan belajar yang kondusif. Terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi sistem lingkungan belajar seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, guru dan siswa, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan serta sarana dan prasarana. Semua komponen ini saling mempengaruhi satu sama lain. Sardiman (2014:26-28) merangkum dan menguraikan tiga jenis tujuan belajar sebagai berikut.

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Pengetahuan berhubungan erat dengan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan kemampuan berpikir juga akan memperkaya pengetahuan. Tujuan belajar ini akan cepat berkembang dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu diperlukan peranan guru sebagai pengajar.

2. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep dan keterampilan juga berhubungan erat karena dalam menanamkan suatu konsep diperlukan sebuah keterampilan. Keterampilan ada yang bersifat jasmani dan rohani. Keterampilan jasmani (Sardiman 2014:27) adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sementara keterampilan rohani lebih abstrak sehingga lebih sulit untuk dilihat secara kasat mata. Keterampilan rohani mengarah pada penghayatan, keterampilan berpikir dan kreativitas dalam menyelesaikan sebuah masalah. Keterampilan dapat dididik dengan melatih kemampuan.

3. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap dipengaruhi oleh guru sebagai pendidik. Dibutuhkan kecakapan untuk memotivasi dan mengarahkan sikap anak didik sehingga mempunyai sikap mental, perilaku, dan kepribadian yang baik. Guru berperan sebagai *role model*. Anak didik akan melihat, mendengar, dan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, tugas seorang guru bukan hanya sebagai pegajar tetapi juga sebagai pendidik. Guru mempunyai peran sebagai

pembimbing dalam proses belajar-mengajar. Sebagai pembimbing guru diharapkan mampu untuk:

1. Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok.
2. Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar.
3. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
4. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
5. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

2.1.1.4 Ciri-ciri Belajar

Belajar sama dengan perubahan tingkah laku. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yang dikemukakan Slameto (2015:3-5) antara lain.

a. Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang yang belajar akan menyadari bahwa terjadi perubahan dalam dirinya, atau sekurang-kurangnya ia merasa bahwa ada suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya seseorang menyadari pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, atau kebiasaannya bertambah. Jadi perubahan perilaku yang terjadi pada orang yang mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar karena ia tidak menyadari apa yang sedang ia lakukan.

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang tidak berlangsung secara statis melainkan berkesinambungan. Satu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna lagi bagi proses belajar selanjutnya. Seorang anak yang belajar menulis akan mengalami perubahan dari tidak bisa menulis menjadi bisa menulis. Perubahan ini akan berlangsung terus menerus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Kecakapan menulis yang semakin berkembang ini nantinya dapat menjadi dasar seseorang memperoleh kecakapan-kecakapan yang lain seperti menulis surat, menyalin catatan-catatan, mengerjakan soal-soal, dan sebagainya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Belajar mengakibatkan perubahan-perubahan terjadi dalam diri seseorang yang senantiasa bertambah dan tertuju pada sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Semakin banyak belajar maka semakin banyak dan semakin baik pula perubahan yang terjadi. Perubahan yang bersifat aktif adalah perubahan yang tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha yang dilakukan individu.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Artinya perubahan tingkah laku setelah proses belajar akan bersifat menetap misalnya seorang anak yang belajar piano. Kecakapan anak tersebut setelah belajar tidak akan hilang melainkan akan terus dimiliki bahkan semakin berkembang bila dilatih terus-menerus. Perubahan yang bersifat sementara seperti berkeringat, keluar air mata, bersin dan lain sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku yang dialami seseorang terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya telah menetapkan apa yang akan dicapai dengan belajar mengetik dan sampai mana tingkat kecakapan yang akan dicapainya. Oleh karena itu, perbuatan belajar yang dilakukan akan terarah kepada tujuan yang telah ditetapkan secara sadar.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Seseorang yang telah melalui proses belajar akan mengalami perubahan pada keseluruhan tingkah laku. Hasil dari proses belajar akan membawa perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Misalnya seorang anak yang telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling terlihat adalah keterampilan bersepedanya. Akan tetapi tidak hanya itu saja, ia sebenarnya juga telah mendapatkan perubahan lain seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, jenis-jenis sepeda, cita-cita membeli sepeda yang lebih bagus, cara membersihkan sepeda, dan lain-lain. Jadi terdapat hubungan yang sangat erat antara perubahan satu dengan perubahan lainnya.

2.1.1.5 Jenis-jenis Belajar

Slameto (2015:5-8) membagi jenis-jenis belajar menjadi 11, antara lain:

1. Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*)

Belajar bagian dilakukan bila seseorang dihadapkan dengan materi belajar yang sifatnya luas atau ekstensif, seperti materi tentang sajak atau gerakan-gerakan motoris dalam silat. Individu akan membagi keseluruhan materi menjadi bagian

satu dengan yang lain sehingga berdiri sendiri. Lawan dari belajar bagian adalah belajar keseluruhan atau global.

2. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)

Konsep ini diperkenalkan oleh tokoh Psikologi Gestalt yaitu W.Kohler pada tahun 1911. Wawasan (*insight*) merupakan hal pokok dalam pembahasan psikologi belajar dan proses berpikir. Menurut Gestalt (Slameto 2015:5) teori wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan, sedangkan menurut penganut *neo-behaviorisme* menganggap wawasan sebagai salah satu bentuk atau wujud dari asosiasi *stimulus-respons* (S-R). Sementara itu, G.A. Miller menganjurkan *behaviourisme* subjektif. Menurut pendapatnya (Slameto 2015:6) wawasan merupakan kreasi dari “rencana penyelesaian” (meta program) yang mengontrol rencana-rencana subordinasi lain (pola tingkah laku) yang telah terbentuk.

3. Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*)

Belajar diskriminatif yaitu suatu usaha memilih situasi yang kemudian menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Berdasarkan pengertian ini, subyek diminta untuk memberikan respon yang berbeda-beda terhadap situasi atau stimulus yang berlainan.

4. Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*)

Belajar keseluruhan berarti mempelajari bahan pelajaran secara keseluruhan berulang kali hingga pelajar menguasai pelajaran tersebut. Belajar global merupakan lawan dari belajar bagian. Metode ini biasa disebut juga dengan metode

Gestalt. Teori Gestalt berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting daripada unsur/bagian-bagian (Sardiman 2014:30). Menurut Slameto (2015:9), suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain berusaha dihubungkan oleh seseorang sebanyak mungkin karena mata pelajaran yang bulat lebih mudah dimengerti daripada hanya bagian-bagian/unsurnya saja.

5. Belajar insidental (*incidental learning*)

Belajar insidental terjadi karena tidak ada kehendak individu untuk belajar. Slameto (2015:6) mengatakan bahwa belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak.

6. Belajar instrumental (*instrumental learning*)

Belajar instrumental dipengaruhi oleh adanya penguat yang bisa berupa hukuman atau *reward*. Reaksi yang diperlihatkan siswa akan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah ia akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh sebab itu, cepat atau lambatnya seseorang belajar dapat ditentukan dengan memberikan penguat (*reinforcement*) berdasarkan kebutuhannya. Cara seperti ini membentuk tingkah laku tertentu pada seseorang. Individu akan diberi hadiah bila tingkah lakunya sesuai dengan apa yang dikehendaki, sebaliknya individu akan dihukum bila tingkah lakunya tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki.

7. Belajar intensional (*intentional learning*)

Belajar intensional adalah lawan dari belajar insidental. Belajar intensional merupakan belajar dengan memiliki arah dan tujuan tertentu.

8. Belajar laten (*latent learning*)

Perubahan-perubahan tingkah laku dalam belajar laten tidak terjadi secara cepat. Dalam belajar laten, penguat bukan faktor yang ada dalam kegiatan belajar. Belajar laten diakui memang ada yaitu dalam bentuk belajar insidental.

9. Belajar mental (*mental learning*)

Slameto (2015:8) mengatakan bahwa ada yang mengartikan belajar mental sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain, dan lain-lain. Perubahan dalam belajar mental tidak nyata terlihat, biasanya terlihat jelas pada tugas-tugas yang sifatnya motoris.

10. Belajar produktif (*productive learning*)

R. Berguis (Slameto 2015:8) memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Menurut Slameto (2015:8) belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain. Jadi belajar dikatakan produktif apabila individu dapat mentransfer prinsip penyelesaian satu persoalan pada satu situasi ke situasi yang lain.

11. Belajar verbal (*verbal learning*)

Menurut Slameto (2015:8) belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan. Belajar verbal dimulai dari belajar asosiatif mengenai hubungan dua kata yang tidak bermakna sampai pada belajar dengan wawasan mengenai penyelesaian persoalan yang kompleks yang harus diungkapkan secara verbal (Slameto 2015:8).

2.1.1.6 Prinsip-prinsip Belajar

Slameto (2015:27) mengemukakan pendapatnya tentang prinsip-prinsip belajar yaitu:

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 1. Saat belajar masing-masing siswa diusahakan berpartisipasi aktif, guru mendorong minat dan mengarahkan siswa agar mencapai tujuan instruksional.
 2. Terdapat penguatan dan motivasi yang kuat dalam belajar agar tujuan instruksional dapat tercapai.
 3. Diperlukan lingkungan yang dapat memicu anak untuk bereksplorasi sehingga anak belajar dengan efektif dan kemampuannya berkembang.
 4. Dalam belajar diperlukan interaksi antara siswa dengan lingkungannya.
- b. Sesuai hakikat belajar
 1. Proses belajar dilakukan secara berkelanjutan menurut perkembangannya.
 2. Belajar merupakan proses organisasi, penyesuaian lingkungan, pencarian, dan penemuan.
 3. Belajar merupakan memberikan rangsangan sehingga memperoleh respon terhadap hubungan pengertian satu dengan pengertian lainnya sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 1. Materi pembelajaran harus berstruktur dan disajikan secara sederhana agar mudah dipahami siswa.

2. Sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai maka belajar harus mampu mengembangkan potensi tertentu.

d. Syarat keberhasilan belajar

1. Memiliki sarana yang baik sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman.
2. Diperlukan ulangan berkali-kali agar pengetahuan tersebut tertanam dalam siswa.

Menurut Dalyono (2015: 51) beberapa prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Kematangan jasmani dan rohani

Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal unsur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya kemampuan berpikir, ingatan, fantasi dan sebagainya.

2. Memiliki kesiapan

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yaitu dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental dan perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental adalah memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar.

3. Memahami tujuan

Saat belajar setiap orang dapat mengetahui apa tujuannya, kemana arah tujuan itu dan mengetahui apa manfaat bagi dirinya.

4. Memiliki kesungguhan

Jika setiap orang belajar dengan sungguh sungguh serta tekun maka akan mendapatkan hasil yang baik dan maksimal

5. Ulangan dan latihan

Sesuatu yang telah dipelajari perlu diulang-ulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan susah dilupakan. Mengulang pelajaran merupakan salah satu cara untuk membantu berfungsinya ingatan

2.1.1.6 Teori Belajar

Teori belajar adalah inti dari gagasan yang pokok dalam bidang psikologi pendidikan ataupun bidang filsafat pendidikan. Uraian teori-teori belajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori Gestalt

Teori ini berpandangan bahwa yang penting dalam belajar adalah adanya penyesuaian pertama yaitu untuk memecahkan problem yang dihadapi agar memperoleh response yang tepat. Yang penting dalam belajar bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi memahami atau meraih insight. Prinsip belajar menurut teori Gestalt yaitu belajar berdasarkan keseluruhan, suatu proses perkembangan merupakan belajar, siswa sebagai organisme keseluruhan, terjadi transfer, belajar adalah reorganisasi pengalaman, belajar harus dengan insight, bila berhubungan dengan minat belajar akan lebih berhasil, keinginan dan tujuan siswa, dan terus-menerus berlangsung belajar (Slameto, 2010:9-11).

2. Teori Bruner

Teori ini berpandangan belajar untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah bukan untuk mengubah tingkah laku seseorang. Di dalam proses belajar Bruner memfokuskan partisipasi aktif dari tiap peserta didik, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kecakapan. Untuk meningkatkan proses belajar perlu lingkungan yang dinamakan “*discovery learning environment*”. Lingkungan dimana siswa dapat melangsungkan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Banyak hal yang dapat dipelajari siswa dalam lingkungan, hal tersebut digolongkan menjadi *enactive*, *iconic*, dan *symbolic* (Slameto, 2010:11-12).

3. Teori Gagne

Gagne berpendapat belajar ialah suatu proses dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku juga penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi untuk memperoleh motivasi. Tugas pertama yang dilakukan anak ialah meneruskan “sosialisasi” dengan anak lain, atau orang dewasa, tanpa pertentangan bahkan untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan keramahan dan konsiderasi pada anak. Tugas kedua ialah belajar menggunakan simbol-simbol yang menyatakan keadaan sekelilingnya, seperti: gambar, huruf, angka, diagram. Ini merupakan tugas intelektual, bila anak sudah melakukan tugas ini berarti dia sudah mampu belajar banyak hal dari yang mudah sampai yang amat kompleks. Gagne mengatakan segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut “*The domains of learning*” yaitu, keterampilan

motoris, informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, dan sikap (Slameto, 2010:13-15)

4. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan bukan gambaran dari dunia kenyataan yang ada, tetapi pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Teori ini memandang belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang (Sardiman, 2012:37).

Berdasarkan uraian ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam teori gestalt belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari tetapi mengerti atau memperoleh insight. Teori Bruner, siswa melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal. Sedangkan dalam teori Gagne, belajar adalah penguasaan pengetahuan yang diperoleh dari instruksi. Dan teori konstruktivisme, siswa dituntut untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari sesuai dengan hasil konstruksinya sendiri.

5. Teori Behaviorisme

Menurut Skinner (dalam Suyono dan Hariyanto (2016:63-64)) teori behaviorisme didasarkan pada penguatan (*reinforcement*) yang diberikan kepada individu sebagai stimulus terhadap respon yang diberikan berupa perubahan perilaku dalam belajar. Misalnya seorang anak yang belajar dengan giat maka akan

dapat menjawab pertanyaan dalam ujian, kemudian guru memberikan penghargaan (penguatan terhadap respon) berupa pujian atau hadiah.

Teori belajar behaviorisme menurut Karwati dan Donni (2015:206-207) menganggap bahwa individu sangat dipengaruhi oleh berbagai kejadian yang terjadi di lingkungannya, dimana lingkungan tersebut memberikan pengalaman. Teori ini menekankan pada apa yang dapat dilihat seperti tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang terjadi ini disebabkan karena adanya respon terhadap sesuatu yang datang dari luar (stimulus).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori belajar behaviorisme merupakan proses belajar yang menyebabkan perubahan tingkah laku karena adanya respon dari siswa terhadap stimulus yang diberikan. Semakin baik stimulus yang diberikan maka akan semakin baik pula respon yang diberikan sehingga dapat memberikan penguatan kepada siswa untuk melakukan perubahan tingkah laku kearah yang baik.

Teori behaviorisme berkaitan dengan proses belajar karena adanya respon dan stimulus dari lingkungan sekitar, dimana motivasi belajar siswa timbul sebagai respon terhadap stimulus yang diberikan dari lingkungan disekitar siswa dan menyebabkan perubahan tingkah laku seperti adanya dorongan dari diri siswa untuk berpartisipasi aktif didalam pembelajaran, dimana perubahan tersebut dapat diamati, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, teori behaviorisme sebagai payung dari variabel pola asuh orang tua (X_1) dan motivasi belajar (X_2).

6. Teori Kognitivisme

Menurut Suyono dan Hariyanto (2016:75) teori belajar kognitif lebih memfokuskan proses belajar daripada hasil belajar yang menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang kondisi yang berkaitan dengan tujuan belajarnya. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek kejiwaan lainnya yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak.

Teori belajar kognitivisme menurut Piaget (dalam Suyono dan Hariyanto (2016:82-83)) teori belajar kognitif berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar yang dikemas dalam tahap-tahap perkembangan intelektual sejak lahir sampai dewasa. Menurutnya setiap anak mengembangkan kemampuan berpikirnya menurut tahapan yang teratur tahap demi tahap dari fungsi intelektualnya dari konkret menuju abstrak.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori belajar kognitivisme merupakan suatu proses internal yang mencakup pemikiran berupa pemahaman mengenai situasi yang berhubungan dengan tujuan yang dikemas dalam tahap-tahap perkembangan intelektual sejak lahir sampai dewasa. Proses belajar akan berjalan apabila siswa memiliki motivasi dan diberi kesempatan untuk menemukan suatu konsep atau pemahaman. Konsep atau pemahaman tersebut berupa pemikiran yang berkaitan dengan pengetahuan (ranah kognitif) siswa dalam proses pembelajaran, sehingga teori belajar kognitivisme sebagai payung dari variabel hasil belajar IPS (Y).

2.1.2 Pola Asuh Orang Tua

2.1.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Petranto (Suarsini, 2013) pola asuh orang tua yaitu pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Anak merasakan pola perilaku ini, dari segi positif maupun negatif. Tiap keluarga menanamkan pola asuh yang berbeda, hal ini tergantung pendapat dari tiap orang tua. Menurut Djamarah (2014:51) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu.

Menurut Syamaun (2012:27) perlakuan orang tua dalam mengasuh anak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, perilaku anak kadang-kadang tumbuh menjadi perilaku pro-sosial dan kadang menjadi perilaku anti sosial. Gunarsa (2000: 44) mengemukakan bahwa pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan pola asuh orang tua adalah hubungan antara orang tua dengan anak, dimana orang tua berusaha untuk menstimulus anaknya dengan membimbing dalam perilaku dan pendidikan dengan harapan anak memiliki budi pekerti yang yang baik.

2.1.2.2 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Hurlock dalam Adawiyah (2017: 35) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

1. Pola Asuh Permissif

Orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kewenangan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, perilaku anak kurang dikontrol dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah dalam pola asuh ini, dan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya mudah mengalami kesulitan.

Pola asuh permissif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih mengedepankan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terlalaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana aktivitas anak sehari-harinya. Dariyo (Adawiyah, 2017:35) juga mengatakan bahwa pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu memanfaatkan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua mempergunakan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mengikuti akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat memicu akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi berkurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kecakapannya. Anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Dariyo (2011:2017) menyebutkan bahwa

pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Suapaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock (dalam Thoha, 1996: 111-112) bahwa pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

3. Pola Asuh Demokratis

Menurut Dariyo (2011: 208) bahwa pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Gunarsa dalam Adawiyah (2017: 35) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu berlaku sesuai dengan norma yang ada.

2.1.2.3 Model-model Pola Asuh Orang Tua

Djamarah (2014:56-59) menjelaskan terdapat beberapa model pola asuh orang tua ialah model pola kepemimpinan antara pemimpin dan pengikut dan model pola kepemimpinan Ki Hajar Dewantara.

1. Model Pola Kepemimpinan antara Pemimpin dan Pengikut

Pola ini merupakan pola hubungan yang dekat antara pemimpin dengan yang dipimpin (pengikut). Di dalam pola yang satu ini dimana figur seorang pemimpin sangat dibutuhkan karena figur pemimpin dalam model pola asuh ini adalah menjadi tokoh sentral yang sangat mendominasi kehidupan di dalam berkeluarga. Di dalam hal ini figur pemimpin yang dimaksud adalah figur seorang suami figur seorang ayah dalam kehidupan keluarganya dimana yang menjadi pengikut dalam model pola asuh yang mengedepankan kekuatan yang berpusat ini adalah istri dan anak-anaknya. Kekuatan yang berpusat ini adalah segala sesuatu keputusan ada di tangan ayah istri dan anak-anak akan ikut dan mendukung langkah keputusan tersebut dan mengikuti apa yang dikatakan dan dilakukan oleh figur seorang pemimpin atau ayah.

2. Model Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

Pola kepemimpinan ini dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang berupa: *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. *Ing Ngarso Sung Tulodo* memiliki maksud di depan memberi teladan. *Ing Madyo Mangun Karso* memiliki maksud di tengah memberi semangat. *Tut Wuri Handayani* memiliki arti di belakang memberi pengaruh.

Maksud dari pola asuh orang tua yang dijabarkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah tipe kepemimpinan yang tercermin kedalam 3 peran yaitu di bagian depan, tengah dan belakang dan di bagian-bagian itu memiliki peran yang berbeda walaupun berbeda peran tetapi dari peran-peran yang berbeda tersebut memiliki tujuan yang sama dan saling melengkapi.

Sebagai gambaran nyatanya di dalam keluarga maksud dari *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madyo Mangun Karso*, *Tut Wuri Handayani*. harus ada dan jelas dimana yang dimaksud *Ing Ngarso Sung Tulodo* yang depan memberikan contoh disini peran orang tua sangat berpengaruh.

Sebagai orang tua harus menjadi suri tauladan menjadi contoh bagi anak-anaknya peran orang tua ini yang menjadi maksud dari *Ing Ngarso Sung Tulodo*. Peran selanjutnya dari orang tua *Ing Madyo Mangun Karso*, Dimana peran orang tua di dalam keluarga adalah orang tua memberikan semangat kepada anak-anaknya dimana peran dari orang tua disini setelah memberikan contoh harus memberikan semangat kepada anak-anaknya. Itulah peran orang tua sebagai *Ing Madyo Mangun Karso* lalu peran orang tua sebagai *Tut Wuri Handayani* adalah dimana orang tua memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk bertindak benar dan berani bertanggung bertanggung jawab dijalan yang mereka ambil.

2.1.2.4 Relevansi Pola Asuh Orang Tua dengan Anak SD

Menurut Djamarah (2011:124) berdasarkan karakteristik anak usia SD, maka tipe pola asuh yang sebaiknya diterapkan adalah semua pola asuh sesuai dengan tumbuh kembang anak. Dalam mendidik anak usia sekolah dasar

dibutuhkan sikap yang fleksibel. Artinya pada kondisi tertentu orang tua bisa menjadi demokratis, otoriter, atau pun permisif. Pola asuh untuk anak usia SD tidak seperti dalam hal lalu lintas, di mana masyarakat melakukan pengawasan yang ekstra ketat dan kaku karena tingkat kepercayaan yang rendah. Untuk itu, dalam mendidik anak usia SD harus dengan penuh kasih sayang, dan sikap yang bijaksana agar anak menjadi seseorang yang berilmu dan berakhlak.

Dengan pemberian pola asuh orang tua yang tepat yaitu berupa bimbingan, perhatian, pengawasan dapat membuat anak lebih bersemangat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak.

2.1.3 Hakikat Motivasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berawal dari kata motif yang didefinisikan individu tersebut bertindak atau berbuat berdasarkan kekuatan yang terdapat dalam dirinya. Motif tidak dapat dilihat langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berbentuk rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku. (Uno, 2016:3)

Menurut Mc. Donald dikutip Sardiman (2005:73-74), motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. motivasi mengandung tiga elemen penting:

- a. motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa perubahan energi di dalam sistem *neuropsikological* yang ada pada manusia;
- b. motivasi ditandai dengan munculnya rasa, afeksi seseorang. Motivasi relevan dengan persoalan-persoalan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia;
- c. motivasi merupakan respon suatu aksi, yakni tujuan.

Kompri (2015:3) berpendapat motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).

Motivasi instrinsik berisi : (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) umpan balik atas respons siswa, (4) kesempatan respons peserta didik yang aktif, dan (5) kesempatan peserta didik menyesuaikan tugasnya. Sedangkan motivasi ekstrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) respons siswa, (4) kesempatan peserta didik yang aktif, (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugasnya, dan (6) kegiatan menarik dalam belajar (Uno, 2016:9).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu. Thorndike (Uno, 2011:11) mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan dan respons.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan yang timbul dari dalam diri siswa untuk menimbulkan niat belajar tanpa adanya suatau paksaan dengan adanya faktor yang mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.3.2 Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki peranan penting untuk mendorong usaha belajar siswa. Menurut Hamalik (2015:162-163) terdapat dua jenis motivasi belajar yaitu:

1. Motivasi Internal

Motivasi internal dapat dikatakan sebagai motivasi murni, sebab motivasi ini berasal dari dalam diri individu. Motivasi ini muncul karena adanya dorongan untuk memperoleh informasi, keterampilan, memenuhi kebutuhan belajar, hingga mencapai tujuan belajar.

2. Motivasi Eksternal

Motivasi eksternal merupakan motivasi yang muncul dari luar diri siswa atau dapat dipengaruhi oleh faktor rangsangan dari luar. Biasanya motivasi ini muncul karena adanya keinginan untuk memperoleh hadiah, reward, pujian, nilai, ijazah. Persaingan negatif juga dapat mempengaruhi motivasi siswa seperti *punishment*, *ridicule*, dan *sarcasm*.

Menurut Santrock dalam Kompri (2015:232) terdapat dua aspek teori motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri tujuan itu sendiri. Motivasi ekstrinsik yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman.

2.1.3.3 Fungsi Motivasi dalam Belajar siswa

Winarsih (2009:111) memberikan tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggagas atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menunjuk arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisih perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Mardianto (2012:192) motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Demikian juga apabila seorang anak mengetahui bahwa rangkaian dari niat belajar yang baik, dilakukan dengan baik pula maka ia akan mencapai prestasi yang diinginkan. Tidak ada motivasi memberi alternatif yang tepat apabila

dibalik, bahwa prestasi adalah motivasi belajar yang baik bagi anak. Bila ini terjadi maka motivasi akan memberikan kepuasan sesaat dan bukan permanen sebagaimana yang diinginkan dalam hukum belajar.

Purwanto (2014:73) menyatakan tujuan motivasi belajar yaitu untuk menggerakkan atau mendorong seseorang agar kelihatan keinginan dan kemauannya untuk melangsungkan sesuatu hingga dapat mencapai hasil atau memperoleh tujuan tertentu.

Motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi tingkah laku. Menurut Hamalik (2008:108) fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa adanya motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah untuk memotivasi timbulnya keinginan atau perbuatan dalam belajar. Motivasi memfokuskan perbuatan untuk mencapai hal yang diinginkan. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai tujuannya. Dalam hal ini berarti motivasi berperan untuk menggerakkan tingkah laku seseorang dalam belajar dan sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi.

2.1.3.4 Peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran

Mardianto (2012: 191) menjelaskan ada dua golongan motivasi dalam penggunaannya sebagai peran dalam pembelajaran, yaitu:

1. Motif primer, motif dasar yang menunjukkan pada motif yang tidak dipelajari yang sering juga untuk ini digunakan istilah dorongan, baik dorongan fisiologis, maupun dorongan umum.
2. Motif sekunder, menunjukkan motif yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman, dan dipelajari.

Dalam Uno, (2016: 27-28) menyatakan ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain sebagai berikut :

1. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dialaminya. Motivasi dapat mendefinisikan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat menguatkan perbuatan belajar.

2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Jika yang dipelajari sedikitnya sudah dapat diketahui atau dirasakan manfaatnya bagi anak, anak akan tertarik untuk belajar. Dari pengalaman yang telah dilalui anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena anak sudah memahami makna dari belajar.

3. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha untuk mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang anak tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak lama dalam belajar dan mudah tergoda untuk mengerjakan hal lain dan bukan belajar. Dalam hal ini motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Dapat disimpulkan peran motivasi belajar adalah memberikan penguatan untuk anak dalam belajar sehingga anak memiliki tujuan yang jelas dalam belajar dan menentukan kekuatan dalam belajar.

2.1.3.5 Teknik-teknik motivasi dalam pembelajaran

Menurut Uno (2016: 34-36) beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut :

1. Pernyataan penghargaan secara verbal

Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil belajar yang baik.

2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan

Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa.

3. Menimbulkan rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keraguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki.

4. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa

Dalam upaya ini guru bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa

5. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa

Hal ini memberikan semacam hadiah untuk siswa pada tahap pertama belajar yang menimbulkan rasa siswa untuk bersemangat dalam belajar selanjutnya.

6. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar

Sesuatu yang telah dikenal siswa, dapat diterima dan diingat lebih mudah.

Menggunakan hal yang telah diketahui siswa sebagai alat untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau belum dipahami siswa

7. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.

8. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.

Selain siswa belajar dengan hal-hal yang telah dikenalnya, dia juga dapat menguatkan pemahaman atau pengetahuannya tentang hal yang telah dipelajari.

9. Menggunakan simulasi dan permainan

Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Baik simulasi maupun permainan adalah proses yang menarik bagi siswa. Suasana yang menarik

menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara efektif atau emosional bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan mudah diingat, dipahami, atau dihargai.

10. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.

Hal ini akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Suasana tersebut akan meningkatkan motif belajar siswa.

2.1.3.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 97-100) beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita atau aspirasi adalah target yang ingin diraih. Penentuan target ini bagi siswa tidak semua sama. Cita-cita atau aspirasi merupakan tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Aspirasi ini bisa bersifat positif dan negatif, ada yang menunjukkan keinginan untuk memperoleh keberhasilan tapi ada juga sebaliknya. Taraf keberhasilan ditentukan sendiri oleh siswa dan berharap dapat mencapainya.

b. Kemampuan belajar siswa

Taraf perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran dalam kemampuan belajar. Siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar.

c. Kondisi siswa

Kondisi fisik dan kondisi psikologis menjadi pengaruh motivasi belajar yang berhubungan dengan kondisi siswa. Biasanya kondisi fisik lebih cepat terlihat sebab lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada psikologis. Kondisi tersebut dapat mengurangi motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan masyarakat. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat diantaranya merupakan lingkungan tempat tinggal yang dimaksud. Jika lingkungan siswa baik dan sehat akan menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa, tapi sebaliknya kondisi lingkungan siswa yang tidak baik juga akan menghalangi kesungguhan dan motivasi belajar siswa.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional. Perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa dan lingkungan budaya siswa mendinamiskan motivasi belajar.

f. Upaya guru membelajarkan siswa

Guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan emosi sampai dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Upaya tersebut berorientasi pada kepentingan siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar.

2.1.3.7 Teori tentang Motivasi

Menurut Purwanto (1998: 71) menjelaskan teori motivasi , yaitu:

1. Teori Hedonisme

Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (hedone) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan.

2. Teori naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri, yaitu: a) dorongan nafsu mempertahankan diri, b) dorongan nafsu mengembangkan diri, c) dorongan nafsu mengembangkan dan mempertahankan jenis. Menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

3. Teori reaksi yang dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Teori ini disebut juga teori kebudayaan.

4. Teori kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

Menurut Maslow dalam Uno (2016: 41-42) tentang teori motivasi, yakni :

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup, termasuk makanan, perumahan, pakaian udara untuk bernapas, dan sebagainya.

2. Kebutuhan akan rasa aman

Ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah dipenuhi, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu, termasuk merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta terjamin.

3. Kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial

Ketika seseorang telah memuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kepentingan berikutnya adalah hubungan antarmanusia. Cinta dan kasih sayang yang diperlukan pada tingkat ini, mungkin disadari melalui hubungan-hubungan antar pribadi yang mendalam, tetapi juga yang dicerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial.

4. Kebutuhan akan penghargaan

Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, hal itu berarti memiliki pekerjaan yang dapat diakui sebagai bermanfaat, menyediakan sesuatu yang dapat dicapai, serta pengakuan umum dan kehormatan di dunia luar.

5. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan tersebut ditempatkan paling atas pada hierarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri.

2.1.3.8 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno, (2016: 23) indikator motivasi belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

2.1.4 Hakikat IPS di SD

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Supriyono (2014: 5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fregmentasi atau terpisah melainkan komperhensif. Hasil belajar menurut Rifa'i dan Catharina (2015:67) merupakan pencapaian yang diperoleh siswa selama melakukan aktivitas belajar yang berupa perubahan tingkah laku sesuai dengan apa yang dipelajari. Hasil belajar tersebut dirumuskan siswa dalam tujuan belajarnya. Sedangkan menurut Gagne & Briggs (dalam Suprihatiningrum (2016:37)) hasil belajar memiliki makna berupa kemampuan dalam hal *intellectual skills, cognitive strategy, verbal information, motor skills, and attitude* yang

diperoleh siswa dari kegiatan belajar dan dapat diamati melalui performa belajarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur pencapaian keberhasilan belajar siswa dalam mencapai tujuan belajar yang telah dirancang. Hasil tersebut didapatkan dari pengalaman dalam kegiatan belajar baik dari segi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Susanto (2013:12) menjelaskan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa dan lingkungan. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini mencakup: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Bloom (dalam Rifa'i dan Catharina (2015:68-73) menggolongkan jenis hasil belajar menjadi tiga aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Aspek kognitif

Aspek ini lebih menekankan pada pengetahuan atau intelektual siswa. Bloom membagi aspek kognitif menjadi enam jenis perilaku belajar yaitu:

- a. Mengingat mengacu pada keharusan siswa mengetahui atau mengenali konsep, istilah maupun fakta tanpa perlu memahami.

- b. Memahami berkaitan dengan kemampuan menerima atau membentuk makna dari bahan belajar agar mengetahui dan melihat berbagai hal dari segala sisi.
- c. Menerapkan berkaitan dengan kemampuan menggunakan atau mengaplikasikan bahan pembelajaran yang diperoleh agar menggunakan teori, metode, atau hukum ketika menemui kondisi baru.
- d. Menganalisis berkaitan dengan kemampuan memecahkan, mengurai, atau memilih sesuatu untuk dikelompokkan sesuai strukturnya agar mudah dipahami.
- e. Mengevaluasi berkaitan dengan kemampuan memeriksa, menilai, atau mengkritik sesuatu untuk tujuan tertentu.
- f. Membuat atau mencipta berkaitan dengan kemampuan menciptakan konsep bahan pelajaran menjadi produk.

2. Aspek Afektif

Aspek ini lebih menekankan pada sikap, perasaan, nilai atau minat siswa.

Bloom membagi aspek afektif menjadi lima jenis perilaku belajar yaitu:

- a. Penerimaan berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menghadirkan rangsangan (kepekaan) terhadap fenomena tertentu, sehingga dapat memperoleh, menangani, dan mengarahkan perhatian siswa.
- b. Penanggapan berkaitan dengan kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang mengarahkan pada kemahiran, kesediaan, atau kepuasan dalam merespon.
- c. Penilaian berkaitan dengan kemampuan meniali sesuatu yang ada pada objek, seperti fenomena atau tingkah laku siswa.

- d. Pengorganisasian berkaitan dengan kemampuan membentuk nilai, memecahkan masalah, dan menciptakan nilai yang konsisten sebagai pandangan hidup.
- e. Pembentukan pola hidup mengacu pada system nilai yang mengendalikan perilaku siswa sehingga membentuk karekteristik gaya hidup.

3. Aspek Psikomotorik

Aspek ini lebih menekankan pada kemampuan fisik (*skills*) siswa yang bersifat motorik atau manual. Bloom membagi aspek psikomotorik menjadi tujuh jenis perilaku belajar yaitu:

- a. Persepsi mengacu pada pemerolehan petunjuk atau informasi melalui panca indera untuk mengarahkan kegiatan motorik.
- b. Kesiapan mengacu pada kesiapan dalam melakukan kegiatan tertentu baik secara mental maupun jasmani.
- c. Gerakan terbimbing berkaitan dengan keterampilan meniru dan mencoba dalam tahap awal kegiatan belajar.
- d. Gerakan terbiasa berkaitan dengan kemahiran siswa dalam motoric yang mencakup gerakan kompleks.
- e. Gerakan kompleks berkaitan dengan kemahiran siswa dalam motoric yang mencakup gerakan kompleks.
- f. Penyesuaian berkaitan dengan pengembangan dan modifikasi keterampilan sesuai persyaratan.
- g. Kreativitas berkaitan dengan menciptakan pola gerakan baru yang disesuaikan dengan kondisi atau masalah tertentu.

2.1.4.2 Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

Taneo (2010:1.19) menjelaskan IPS sebagai pengetahuan yang akan membina para generasi muda kearah yang positif dengan mengadakan perubahan-perubahan sesuai dengan kondisi yang diinginkan dunia modern atau sesuai dengan daya kreasi pembangunan serta prinsip-prinsip dasar dan sistem mulai yang dianut masyarakat dalam membina kehidupan masyarakat yang lebih baik. Hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai.

Menurut Susanto (2014:6) Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah integrasi dari beragam cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang menciptakan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial di atas. Selanjutnya pengertian IPS menurut Sardjiyo (2014:26) merupakan muatan pelajaran yang mempelajari, membahas, menelaah, menganalisis fenomena dan persoalan sosial yang terjadi dimasyarakat dengan mengkaji melalui berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

Sapriya (2008:9) menyatakan IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Dimensi-dimensi pendidikan IPS yang komprehensif mencakup empat dimensi, yaitu: dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan (*skills*), dimensi

nilai dan sikap (*values and attitudes*), dan dimensi tindakan (*action*). Dimensi pengetahuan mencakup fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami oleh peserta didik. Dimensi keterampilan merupakan kecakapan mengolah dan menerapkan informasi, meliputi: keterampilan meneliti, berfikir, partisipasi sosial, dan berkomunikasi. Dimensi nilai dan sikap merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah melekat dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Dimensi tindakan, peserta didik belajar berlatih secara konkrit dan praktis sehingga peserta didik menjadi aktif.

Menurut versi *National Council for the Sosial Studies* (NCSS) (dalam Susanto (2016:143-144) menjelaskan:

Social studies is the integrated study of social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinate, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, physiology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an independent world.

Pada prinsipnya definisi pendidikan IPS menurut NSCC yaitu bidang kajian yang memuat ilmu-ilmu social dan kemanusiaan untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan. Dalam program pendidikan, IPS mengkaji ilmu secara sistematis

dan terorganisasi dari disiplin ilmu sosial yang isinya juga berisikan ilmu kemanusiaan, sehingga IPS merupakan muatan pelajaran yang saling berbaur dari beberapa disiplin ilmu. Sedangkan pendidikan IPS di Sekolah Dasar menurut Numan Sumantri (2001: 44) adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang disusun dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Simpulan berdasarkan pendapat para ahli tersebut bahwa IPS merupakan kajian atau perpaduan dari ilmu sosial dan ilmu yang lain. Ilmu sosial tersebut yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Sedangkan ilmu yang lain yaitu *sains* dan *mathematic* termasuk *humaniora* yang telah diseleksi, diadaptasi, disederhanakan dan disesuaikan dengan prinsip pedagogis dan psikologis atau karakteristik kebutuhan anak SD dan diorganisasikan secara praktis dan sistematis sebagai bahan ajar persekolahan.

2.1.4.3 Tujuan IPS di SD

Susanto (2013: 145) menyatakan tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan trampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Soemantri (2001: 44) tujuan pendidikan IPS sebagai salah satu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang

diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut Sardjiyo (2014:28) mengemukakan beberapa tujuan IPS di Sekolah Dasar yaitu sebagai berikut:

1. Memberi bekal pengetahuan sosial agar dapat bermanfaat dimasyarakat.
2. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang mengidentifikasi, menelaah, dan merancang strategi penyelesaian masalah sosial dimasyarakat.
3. Memberi latihan berkomunikasi melalui pembelajaran diluar kelas.
4. Memberi pemahaman kepada siswa tentang kesadaran memanfaatkan lingkungan hidup sebagai salah satu bagian dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Memberi bekal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sosial sesuai dengan perkembangan masyarakat dan iptek.

Tujuan IPS yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 meliputi:

1. Mengenal konsep-konsep yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir secara logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional, dan global.

IPS merupakan perpaduan dari ilmu-ilmu sosial, maka tujuan kurikuler pengajaran IPS yang harus dicapai menurut Nursid Sumaatmadja (Hidayati, 2002: 24-25) adalah sebagai berikut:

1. Membekali anak didik dengan pengetahuan social yang berguna bagi kehidupan di masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
4. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan integralnya.
5. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi.

Simpulan berdasarkan pendapat para ahli tersebut bahwa tujuan IPS di SD yaitu memberikan bekal kepada siswa untuk dapat menghadapi segala tantangan permasalahan sosial yang mungkin terjadi di masyarakat, untuk mengembangkan dan memperlancar komunikasi siswa di masyarakat, memberikan bekal kepada siswa agar memiliki kemampuan sosial dalam hidup bermasyarakat, serta mengembangkan pemikiran siswa agar dapat berpikir dengan logika dan kritis.

2.1.4.4 Ruang Lingkup IPS di SD

IPS merupakan salah satu muatan pembelajaran yang wajib diberikan di Sekolah Dasar, agar lebih mudah mempelajarinya IPS dibagi menjadi beberapa lingkup materi. Menurut Sardjiyo (2014:29) aspek dalam ruang lingkup IPS yaitu segala hal yang berkaitan dengan manusia dan kehidupannya yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya menurut Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi ruang lingkup IPS di Sekolah Dasar terbagi menjadi:

1. Manusia, tempat dan lingkungan.
2. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
3. Sistem sosial dan budaya.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Menurut Taneo (2009: 36) dijelaskan bahwa yang menjadi ruang lingkup IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Sehingga pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, melainkan pembinaan peserta didik untuk mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai pengetahuan di masyarakat. Tasrif (2008:4) Ruang lingkup IPS dibagi menjadi beberapa aspek yaitu: a) Ditinjau dari ruang lingkup hubungan mencakup hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan psikologi, hubungan budaya, hubungan sejarah, hubungan geografi, dan hubungan politik. b) Ditinjau dari segi kelompoknya adalah dapat berupa keluarga, rukun tetangga, kampung, warga, desa, organisasi masyarakat dan bangsa. c) Ditinjau dari tingkatannya meliputi tingkat

lokal, regional, dan global. d) Ditinjau dari lingkup interaksi dapat berupa kebudayaan, politik dan ekonomi.

Simpulan berdasarkan pendapat tersebut bahwa ruang lingkup muatan pembelajaran IPS di SD yaitu: (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

2.1.4.5 Karakteristik IPS di SD

Menurut Sapriya (2009: 7) mengemukakan bahwa salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat, perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS menurut A Kosasih Djahiri (Sapriya, 2007: 19) adalah sebagai berikut:

1. IPS berusaha memperatutkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya.
2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu melainkan bersifat meluas dari berbagai ilmu sosial sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah.
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu berfikir kritis, rasional, dan analitis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan

memproyeksikan kepada kehidupan di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayanya.

5. IPS mengutamakan hal-hal arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
6. Pembelajaran IPS tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata juga nilai dan keterampilannya.
7. Dalam pengembangan program pembelajaran IPS senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Menurut Dalyono (2010: 97) karakteristik siswa sekolah dasar sebagai berikut:

1. Memiliki pemikiran yang realistis dan kritis.
2. Memiliki rasa ingin tahu dan belajar yang tinggi.
3. Memberikan perhatian terhadap hal-hal yang nyata dan praktis.
4. Mulai muncul minat pada muatan pembelajaran tertentu sebagai hobi.
5. Sampai umur 11 tahun anak cenderung membutuhkan bantuan orang dewasa.
6. Setelah melewati umur 11 anak menjadi lebih mandiri.
7. Berkeinginan memperoleh nilai rapor yang baik
8. Anak mulai membentuk kelompok bermain dan belajar.

2.1.4.6 Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran IPS sangat penting bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah karena peserta didik datang langsung ke sekolah yang berasal dari lingkungan yang berbeda. Peserta didik dapat belajar untuk mengenal dan mempelajari masyarakat

melalui sekolah. Sekolah mempunyai peran serta kedudukan penting mengembangkan maupun mengintegrasikan apa yang peserta peroleh dari lingkungan luar sekolah menjadi sesuatu yang lebih bermakna di sekolah dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa (Taneo, 2010: 1.12). Sardjiyo (2014:2.3) menyatakan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan pendidikan kognitif sebagai dasar partisipasi sosial, artinya pusat perhatian peserta didik pada pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan peserta didik sebagai warga sosial yang cerdas baik aspek kecerdasan rasional ataupun kecerdasan emosional.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik yang mempelajari suatu mata pelajaran tentang ilmu sosial yang ditunjang dengan sarana prasarana pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Lebih lanjut dijelaskan pada Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPS kelas IV dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tabel Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPS Kelas IV

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya,	3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi

dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang
	3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi
	3.4 Mengidentifikasi kerjaan Hindu dan/ atau Buddha dan/ atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.

(Sumber: Permendikbud, 2018: 71)

Berdasarkan dari tabel tersebut yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu materi yang terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang dan 3.4 Mengidentifikasi kerjaan Hindu dan/ atau Buddha dan/ atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.

2.1.4.7 Penilaian IPS di SD

Penilaian adalah suatu proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu program baik dari aspek tingkat keberhasilan maupun tingkat efisiensi pelaksanaan program. Pada program yang berulang-ulang dibutuhkan evaluasi agar dapat mengetahui efisiensi tidaknya program tersebut (Sardjiyo, 2014: 8.3)

Berdasarkan hasil penelitian penilaian pembelajaran dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah memahami materi yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Penilaian pembelajaran di SDN Gugus Dewi Sartika dilakukan menggunakan teknik tes, teknik tersebut meliputi ulangan harian yang dilakukan pada setiap tema pembelajaran. Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester.

2.2 Kajian Empiris

Peneliti dalam melaksanakan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan menggunakan penelitian lain yang relevan sebagai bahan referensi. Penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rofahtul Awalia, Chodidjah Makarim, dan Mukhtar dalam *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains* Vol. 1 No. 2 tahun 2019 dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di MI Tamhidiyah”. Hasil penelitian dengan melihat hasil r_{xy} yaitu 0,662, berarti terdapat korelasi yang positif

antara variabel X dan variabel Y atau adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V di MI Tamhidiyah. Dengan melihat pada tabel “r” product moment bahwa dengan df sebesar 40 pada taraf signifikan 5% sebesar 0,263. Nilai r hitung yang diperoleh di atas nilai r tabel yaitu $0,662 > 0,263$. Maka pada taraf signifikansi Hipotesis diterima. Artinya, ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas V di MI Tamhidiyah Caringin Bogor.

2. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Rizkia Shaulita, Tirta Malia Sakti, dan Lita Nurma Turnip dalam *International Journal of Science and Research* Vol. 7 No.8 tahun 2018 dengan judul penelitian “*Correlation between Learning Motivation to Student Learning Achievements MTSN Lampahan, Bener Meriah, Aceh*”. Hasil penelitian ini menunjukkan *based on the calculation of correlation test results obtained can be seen that the achievement of learning English students MTsN Lampahan, Bener Meriah, Aceh influenced by learning motivation of 59.7%. Will still the motivation to learn is not the only one that can affect student's learning achievement of English, there are other factors that can also affect student's learning achievement that is the existence of other external factors such as school factor, teacher, and play environment*, yang bermakna berdasarkan perhitungan hasil uji korelasi yang diperoleh dapat diketahui bahwa prestasi belajar Bahasa Inggris siswa MTsN Lampahan, Bener Meriah, Aceh dipengaruhi oleh motivasi belajar sebesar 59,7%. Akan tetapi motivasi belajar bukan satu-satunya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar

bahasa inggris siswa, ada faktor lain yaitu adanya faktor eksternal lain seperti faktor sekolah, guru, dan lingkungan bermain.

3. Penelitian yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh E. M. W. Santi, I Gd. Margunayasa dan Nym. Kusmariyatni dalam Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar Vol. 7 No. 2 tahun 2019 p-ISSN: 2338-1140 e-ISSN: 2527-3043 yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Interpersonal dengan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas IV”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan penguasaan kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV di SD Gugus XI Kecamatan Buleleng. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan pola asuh orang tua dengan penguasaan kompetensi pengetahuan IPS memberikan nilai korelasi sebesar 0,621. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan kecerdasan interpersonal dengan penguasaan kompetensi pengetahuan IPS memberikan nilai korelasi 0,689. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama pola asuh orang tua dan kecerdasan interpersonal dengan penguasaan kompetensi pengetahuan IPS memberikan nilai korelasi 0,786. Sumbangan efektif dari masing-masing variabel bebas yaitu 26% dari pola asuh orang tua dan 36% dari kecerdasan interpersonal.
4. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Eka Setiawati dalam *Journal of Elementary Education* Vol. 4 No. 1 tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V Gugus

Teuku Umar Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2013/2014. Besarnya pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan belajar siswa tergolong kuat dengan koefisien R sebesar 0,645. Sedangkan kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 41,6% kemudian sisanya 58,4% ditentukan oleh faktor lain. Sementara besar kecilnya kedisiplinan belajar siswa dapat diprediksi melalui persamaan regresi $\hat{Y}=43,228+0,799 X$. Kedisiplinan belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Gugus Teuku Umar Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2013/2014 berada pada kategori tinggi dengan total indeks 80,46%. Indeks indikator variabel kedisiplinan belajar yang paling dominan terletak pada indikator “memakai seragam sesuai peraturan” dengan nilai indeks sebesar 91,35%, sedangkan indeks indikator variabel kedisiplinan belajar yang paling rendah terletak pada indikator “menggunakan waktu belajar di rumah secara optimal” dengan nilai indeks sebesar 71,76%. Sedangkan pola asuh di Gugus Teuku Umar Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal berada pada kategori tinggi dengan total indeks 75,83%. Indeks indikator variabel pola asuh yang paling dominan terletak pada indikator “anak tidak pernah diberi hukuman” dengan nilai indeks sebesar 85,09%, sedangkan indeks indikator variabel pola asuh yang paling rendah terletak pada indikator “adanya hukuman pada setiap pelanggaran” dengan nilai indeks sebesar 59,03%.

5. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Dianita Solihati, H. A Zaenal Abidin, dan Eko Purwanti dalam *Joyful Learning Journal* Vol. 7 No.2 tahun 2018 dengan judul “Hubungan *Ice Breaker* dan Motivasi

Belajar siswa dengan Hasil Belajar IPS”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif *ice breaker* dengan hasil belajar IPS, nilai *pearson correlation* sebesar 0,626 dengan kontribusi sebesar 39,2%; (2) terdapat hubungan yang positif motivasi belajar dengan hasil belajar IPS, nilai *pearson correlation* sebesar 0,715 dengan kontribusi sebesar 51,1%; (3) terdapat hubungan *ice breaker* dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS, nilai *pearson correlation* sebesar 0,743 dengan kontribusi sebesar 55,2%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara *ice breaker* dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Ggugus Raden Said Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

6. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Savi Dia Ningrum dan Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto dalam Jurnal *Indigenous* Vol. 13 No. 1 tahun 2015 ISSN: 0854-2880 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan *Bullying* di Sekolah pada Siswa SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter yang diberikan orang tua dengan perilaku *bullying* anak di sekolah. Dengan demikian hipotesis penelitian dapat diterima, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka *bullying* anak di sekolah semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka *bullying* anak di sekolah juga akan semakin rendah.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Bagja Sulfemi dalam Jurnal *Ilmiah Edutechno* Vol. 18 No. 1 tahun 2018 ISSN: 2302-2825 dengan judul “Hubungan

Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS di SMP Kabupaten Bogor”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) motivasi belajar di SMP Fathu Makkah 01 Leuwiliang Kabupaten Bogor memiliki kriteria diatas rata-rata sebesar 36,67%, berkriteria dibawah rata-rata sebesar 6,67%. Dilihat dari rata-ratanya sebesar 67,16% yang termasuk kriteria tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Fathu Makkah 01 Leuwiliang Kabupaten Bogor termasuk dalam kriteria tinggi; (2) hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dalam kriteria diatas rata-rata sebesar 26,66 % dan kriteria dibawah rata-rata sebesar 6,66%. Dilihat dari rata-ratanya sebesar 73,3% yang termasuk kriteria tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Fathu Makkah 01 Leuwiliang Kabupaten Bogor termasuk dalam kriteria tinggi; (3) Berdasarkan hasil pengujian t_{hitung} sebesar 26,672 dengan derajat kebebasan $(dk) = N - 2$ dan $\alpha = 0,05$ % sebesar 2,048. Hal ini berarti $t_{hitung} (26,672) > t_{tabel} (2,048)$. Hasil kolerasi yang diperoleh dari hasil perhitungan product moment bahwa $r_{xy} = 0,981$ adalah signifikan. Dengan demikian H_0 ditolak sedangkan H_a diterima yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Fathu Makkah 01 Leuwiliang Kabupaten Bogor.

8. Senada dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh I. Gusti Ayu Trisna Windiani, Sri Maya, I. Gusti Ngurah Sanjaya Putra, dan Ida Bagus Subanada dalam *American Journal of Pefiatrics* Vol. 5 No. 4 tahun 2019 yang berjudul “*The Effect of Parenting Style in Junior High School Adolescent’s Self-*

Esteem". Hasil penelitian menunjukkan *Self-esteem statistically significant differ between democratic and non-democratic parenting style. Parenting style affects adolescent's self-esteem, especially nondemocratic parenting style risky for causing low self-esteem in adolescents*, yang bermakna pola asuh orang tua demokratis dan non demokratis mempengaruhi harga diri pada remaja, pola asuh non demokratis yang beresiko terutama berpengaruh pada rendahnya harga diri pada remaja.

9. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bonita Prabasari dan Subowo dalam *Economic Education Analysis Journal* Vol 6 No.2 tahun 2017 dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel *Intervening*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar dan ada pengaruh positif dan signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sayung.
10. Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggit Grahito Wicaksono dalam *Profesi Pendidikan Dasar* Vol. 3 No. 2 tahun 2016 p-ISSN: 2406-8012 e-ISSN: 2503-3530 yang berjudul "Korelasi Motivasi Belajar dan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Ilmu Alamiah Dasar Mahasiswa Prodi PGSD". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) diperoleh koefisien (r_{hitung}) untuk motivasi belajar sebesar 0,480 dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk $N = 30$ dan taraf signifikansi 5% diperoleh angka sebesar $r_{tabel} = 0,361$ sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar

dengan prestasi belajar mata kuliah ilmu alamiah dasar mahasiswa; 2) koefisien korelasi untuk gaya belajar sebesar 0,412 dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk $N = 30$ dan taraf signifikansi 5% diperoleh angka r_{tabel} sebesar 0,361 sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar mahasiswa mata kuliah ilmu alamiah dasar; 3) koefisien korelasi ganda sebesar 0,631 dikonsultasikan dengan nilai R_{tabel} pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,361 sehingga lebih besar dari $R_{hitung} > R_{tabel}$. Sehingga koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,398, yang menunjukkan bahwa 39,8% perubahan pada prestasi belajar mahasiswa mata kuliah ilmu alamiah dasar (Y) dapat ditentukan oleh motivasi belajar mahasiswa (X_1) dan gaya belajar mahasiswa (X_2), sedangkan 60,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

11. Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nourma Puspita Sari dan Renggani dalam *Joyful Learning Journal* Vol. 7 No. 4 tahun 2018 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III SD”. Berdasarkan hasil pengolahan dan perhitungan korelasi sederhana, diperoleh r_{hitung} variabel pola asuh orang tua (X_1) dan teman sebaya (X_2) terhadap variabel kedisiplinan belajar siswa (Y) diperoleh hasil sebesar 0,716, sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan $N=149$ adalah sebesar 0,159. Hasil analisis tersebut terlihat bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,716 > 0,159$). Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun kontribusi pola asuh orang tua dan teman sebaya terhadap kedisiplinan belajar siswa sebesar 51,2%.

Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan teman sebaya terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas III SD Gugus Dewi Kunthi Semarang.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Yusuf Prasetyo dan Mujiyono dalam *Joyful Learning Journal* Vol. 7 No. 2 tahun 2018 dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dan Sumber Belajar dengan Hasil Belajar IPA Kelas V”. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada hubungan signifikan yang positif motivasi belajar dan sumber belajar dengan hasil belajar IPA kelas V SDN Gugus Dr. Cipto Mangunkusumo Juwana Kabupaten Pati. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig. *F Change* lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$) dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,686 > 0,195$.
13. Penelitian yang memperkuat penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Widya Novia Hedyanti, Sudarmiati, dan Sugeng Utaya dalam *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan* Vol 1 No. 5 tahun 2016 e-ISSN: 2502-471X dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar IPS melalui Motivasi Belajar (Studi pada Siswa Kelas IV, V, VI Gugus 2 Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang baik bagi anak akan berdampak positif pada hasil belajar anak; 2) terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan pola asuh yang baik maka anak juga akan mendapatkan motivasi yang tinggi.

Sehingga anak mempunyai motivasi belajar yang sangat baik; 3) terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa. Dapat dikatakan bahwa jika anak mempunyai motivasi belajar yang tinggi, akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Begitupula sebaliknya, jika anak mempunyai motivasi belajar yang rendah maka hasil belajarpun akan rendah; 4) terdapat pengaruh tidak langsung antara pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa dengan melalui motivasi belajar. Hal ini berarti jika pola asuh meningkat maka motivasi siswa akan meningkat pula, sehingga pada akhirnya berdampak meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Motivasi belajar memperkuat pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar IPS siswa.

14. Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Agostinho Dos Santos Goncalves dkk dalam *International Research-Based Educational Journal* Vol. 1 No. 1 tahun 2017 yang berjudul “*Utilizing Audiovisual Media and Learning Motivation on Student Achievement of Social Departement Grade VII Student Fatumeta, Dili*”. Hasil penelitian menunjukkan *there is a difference in students with high motivation with students' low motivation on learning achievement scores VIII class IPS EBC Fatumeta, Dili, Timor Leste* yang bermakna ada perbedaan pada siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah pada nilai prestasi belajar kelas VII IPS EBC Fatumeta, Dili, Timor Leste.
15. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Ni Komang Riski Juniarti, I Gede Margunayasa, dan Nyoman Kusmariyatni dalam *Jurnal Ilmiah*

Sekolah Dasar Vol. 4 No. 1 tahun 2020 p-ISSN: 2579-3276 e-ISSN: 2549-6174 yang berjudul “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan pola asuh orang tua dengan kompetensi pengetahuan matematika siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Baturiti tahun ajaran 2018/2019, dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,570 dan nilai koefisien determinasi 32,5%; (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan konsep diri dengan kompetensi pengetahuan matematika siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Baturiti tahun ajaran 2018/2019 dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,502 dan nilai koefisien determinasi yaitu 25,2%; (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan konsep diri dengan kompetensi pengetahuan matematika siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Baturiti tahun ajaran 2018/2019 dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,741, nilai koefisien determinasi yaitu 54,9%, dan sumbangan efektif dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu 31,1% untuk pola asuh orang tua dan 23,8% untuk konsep diri.

16. Penelitian yang dilakukan oleh Asri Sayekti, Dwita Darmawati, Sulistyandari dalam jurnal *Soedirman Economics Education Journal* Vol. 02 No. 01 tahun 2020 e-ISSN: 2686-6277 yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Karakter, Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Baturraden”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas X dan XI SMA N 1 Baturraden. Diketahui hasil uji t, menunjukkan nilai t_{hitung} variabel pola asuh

orang tua sebesar 2.892 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi $0,005 \leq \alpha 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,892 > \text{nilai } t_{tabel} 1,978$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa SMA N 1 Baturraden berpengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengawasi setiap perkembangan belajar siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh siswa.

17. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Firiani dalam Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 4 No. 2 tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di SMP Karya Indah Kecamatan Tapung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pada tabel *coefficient correlation* diketahui bahwa nilai $t_{hitung} 5,981 > t_{tabel} 2,00172$, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa di SMP Karya Indah Kecamatan Tapung. Motivasi belajar memberikan sumbangan sebesar 62,1% terhadap hasil belajar siswa; 2) pada tabel *coefficient correlation* diketahui bahwa nilai $t_{hitung} 2,410 > t_{table} 2,00172$, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin terhadap hasil belajar siswa di SMP Karya Indah Kecamatan Tapung. Disiplin memberikan sumbangan sebesar 30,4% terhadap hasil belajar siswa; 3) pada tabel *coefficient correlation* diketahui $F_{hitung} 32,529 > F_{tabel} 3,15885$, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

yang signifikan antara motivasi belajar dan disiplin secara bersamasama terhadap hasil belajar siswa di SMP Karya Indah Tapung. Sumbangan yang diberikan sebesar 53,1%.

18. Penelitian yang dilakukan oleh Noni Rozaini dan Sandra Dwi Anti dalam jurnal Niagawan Vol. 6 No. 2 tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa terhadap Prestasi Belajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil persamaan regresi linear berganda diperoleh $Y=28.013+0,234 X_1+0,458 X_2$ pada persamaan regresi tersebut memiliki arti bahwa arah pengaruh motivasi belajar (X_1) terhadap prestasi belajar IPS (Y) siswa kelas XI IPS SMA Swasta Raksana Medan Tahun Pelajaran 2015/2016 bersifat positif. Artinya setiap terjadi peningkatan intensitas pemberian motivasi belajar maka akan diikuti dengan meningkatnya prestasi belajar IPS siswa kelas XI IPS SMA Swasta Raksana Medan Tahun Pelajaran 2015/2016; (2) berdasarkan persamaan regresi berganda, arah pengaruh kepercayaan diri (X_2) terhadap prestasi belajar (Y) siswa kelas XI IPS SMA Swasta Raksana Medan Tahun Pelajaran 2015/2016, bersifat positif. Artinya setiap terjadi peningkatan intensitas kecerdasan emosional maka akan diikuti dengan meningkatnya prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Swasta Raksana Medan Tahun Pelajaran 2015/2016; (3) Hasil pengujian hipotesis secara simultan terhadap variabel motivasi belajar, kepercayaan diri dan prestasi belajar dengan menggunakan uji F menunjukkan “Ada pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional secara bersama

sama memberikan kontribusi sebesar 0,336 atau 33% terhadap prestasi belajar siswa.

19. Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrina Amri Yanti, Ika Ratih Sulistiani, dan Muhammad Sulistiono dalam Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4 No. 4 tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak di MAN Kota Batu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengaruh variabel bebas Gaya Belajar dan Motivasi belajar terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Maka dari analisis yang diperoleh hasil R² (koefisien determinasi) sebanyak 0,596. Sehingga sisanya 40,4% adalah untuk variabel Prestasi Belajar dipengaruhi dari Variabel-variabel lain. Sedangkan koefisien korelasi mendapat nilai R sebesar 0,789 yang menunjukkan hubungan antara variabel bebas gaya belajar (X1) dan motivasi belajar (X2) terhadap variabel terikat prestasi belajar (Y) menunjukkan hasil yang kuat, Nilai Koefisien Korelasi gaya belajar terhadap prestasi belajar sebesar 0.639 yang dinyatakan dengan hasil yang kuat dan nilai koefisien korelasi dari Motivasi Belajar mendapat nilai sebanyak 0,653 menunjukkan hasil yang kuat, dari variabel-variabel tersebut memiliki hasil yang sama-sama kuat karena variabel-variabel tersebut berada di antara 0,6-0,8; (2) F Test digunakan untuk mengetahui hasil dari regresi linier berganda mendapat nilai signifikan atau tidak dengan menggunakan H₀ (ditolak) dan H₁ (diterima) bila signifikan, H₁(ditolak) H₀ (diterima) bila tidak signifikan. Nilai F sebesar $0,000 < 0,05$ maka dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $23,843 > 3,328$ maka nilai regresi signifikan. Yang berarti H₀ (ditolak) dan H₁ (diterima), sehingga

variabel terikat prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh variabel bebas gaya belajar dan Motivasi belajar.

20. Penelitian yang memperkuat adalah penelitian yang dilakukan oleh Eko Nur Aprilianto dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol. 7 No. 1 tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel x_1 dan y . 2) motivasi belajar dan lingkungan teman sebaya berpengaruh secara bersama-sama terhadap prestasi belajar. 3) motivasi belajar dan lingkungan teman sebaya berpengaruh secara bersama-sama terhadap prestasi belajar.
21. Penelitian yang dilakukan oleh Maryani dalam e Jurnal Katalogis Vol. 4 No. 4 tahun 2016 hlm. 166-177 yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi (Survey pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Palu)”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai koefisien regresi variabel motivasi belajar (X_1) sebesar 0,133, memberikan arti bahwa variabel motivasi belajar memberikan pengaruh positif pada perubahan prestasi belajar Akuntansi pada siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Palu. Kemudian nilai t -hitung variabel motivasi belajar (X_1) sebesar 2,174 lebih besar dari nilai t -tabel 1,980 atau nilai probabilitanya sebesar 0,031 lebih kecil dari nilai α 0,05 di tingkat kepercayaan 95% (α 0,05). Hal ini memberikan makna secara parsial variabel motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan (bermakna), terhadap prestasi belajar Akuntansi pada siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Palu; (2) nilai t -hitung variabel disiplin belajar (X_2) adalah

sebesar 5,104 lebih besar dari nilai t-tabel 1,980 atau nilai probabilitanya sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai α 0,05 di tingkat kepercayaan 95% (α 0,05). Hal ini memberikan makna secara parsial variabel disiplin belajar berpengaruh positif dan signifikan (bermakna), terhadap prestasi belajar Akuntansi pada siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Palu; (3) nilai t-hitung variabel lingkungan belajar (X3) sebesar 4,648 lebih besar dari ttabel 1,980 atau nilai probabilitanya sebesar 0,000 lebih kecil dari α 0,05 di tingkat kepercayaan 95% (α 0,05). Hal ini memberikan makna secara parsial variabel lingkungan belajar berpengaruh positif dan signifikan (bermakna), terhadap prestasi belajar Akuntansi pada siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Palu; (4) motivasi belajar, disiplin belajar dan lingkungan belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Palu.

22. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriyati dalam Jurnal Formatif Vol. 7 No. 1 tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh yang signifikan minat dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai F hitung (F_0) = 5.567 > F tabel = 3.15 dan Sig. = 0,000 < 0,05; 2) terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika. Hal ini dapat dibuktikan dengan t hitung (t_0) = 5.386 > t tabel = 1.67 dan Sig. = 0,000 < 0,05; 3) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan t hitung (t_0) = 5.386 > t tabel = 1.67 dan Sig. = 7.696 < 0,05.

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian tersebut memiliki variabel yang hampir sama dengan penelitian ini yaitu berkaitan dengan pola asuh orang tua (X1) dan motivasi belajar (X2) dengan hasil belajar (Y). Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimanakah hubungan pola asuh orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan.

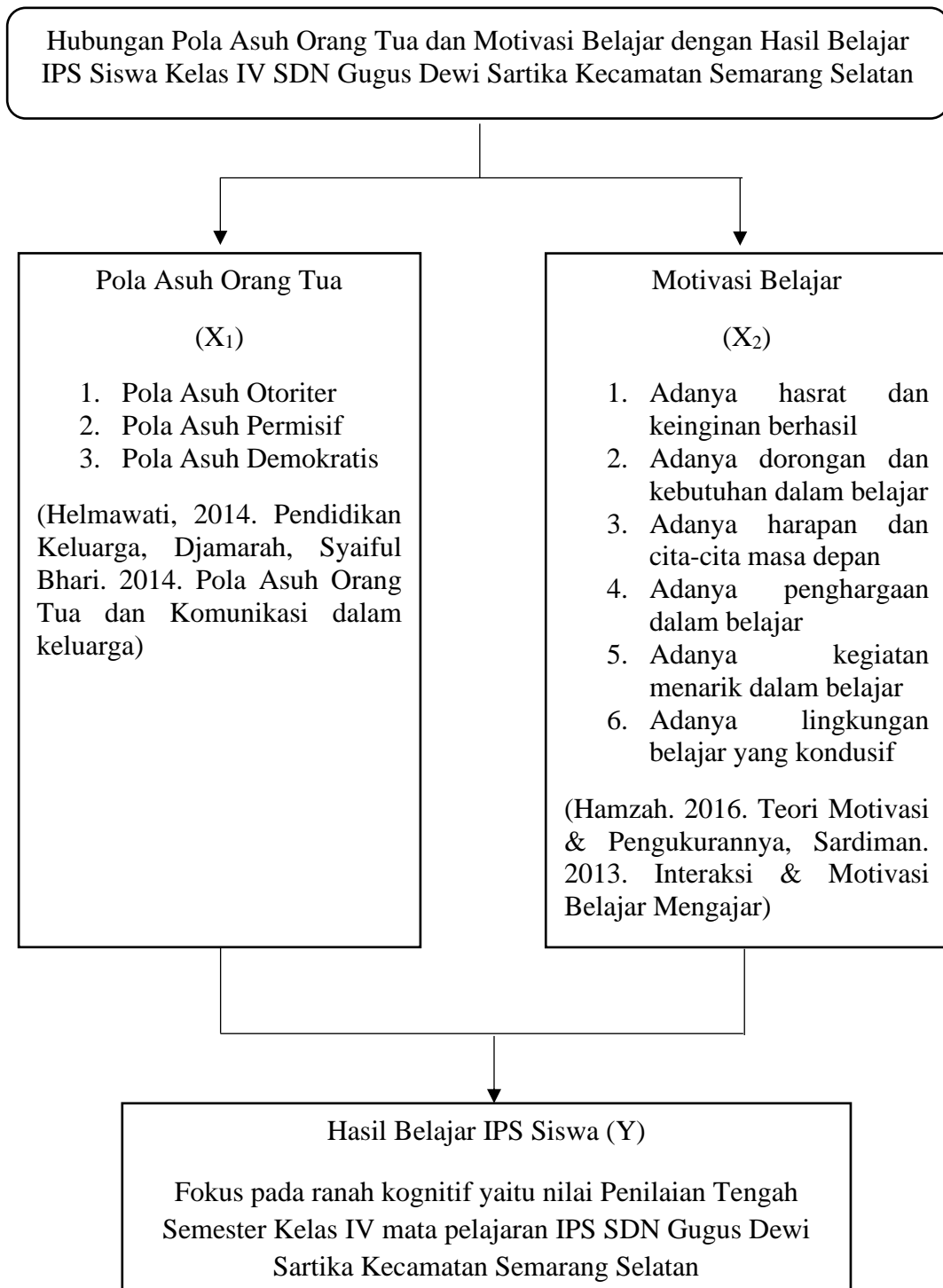
2.3 Kerangka Berpikir

Susanto (2013: 5) menyatakan hasil belajar adalah kecakapan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Setiap keluarga mempunyai pola perilaku yang berbeda melalui kegiatan belajar. Setiap keluarga mempunyai pola perilaku yang berbeda dalam mendidik anak. Banyak hal yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Salah satunya adalah faktor keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah). Hampir 75% waktu anak dihabiskan di lingkungan keluarga. Karena itulah keluarga memiliki peran utama dalam membentuk kepribadian anak. dalam lingkungan keluarga, yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar anak antara lain : cara mendidik anak, relasi antar anggota keluarga/ pola asuh, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa jika apabila anak mendapat pola asuh yang baik dan benar, anak akan termotivasi untuk belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang baik pula.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang ada pada diri peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan kebutuhan untuk belajar, adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan, adanya keinginan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar. Pola asuh yang baik akan membangkitkan motivasi pada diri anak. sehingga anak terdorong untuk belajar dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pola asuh orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan. Adapun kerangka berpikirnya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengertian Hipotesis

Sugiyono (2016:96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

2.4.2 Jenis-jenis Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:100) terdapat tiga bentuk hipotesis penelitian yaitu:

1. Hipotesis Deskriptif, merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu yang berkenaan dengan variabel mandiri.
2. Hipotesis Komparatif, merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif. Pada rumusan ini, variabel sama tetapi populasi atau sampelnya yang berbeda, atau keadaan itu terjadi pada waktu yang berbeda.
3. Hipotesis Asosiatif, merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

2.4.3 Hipotesis dalam penelitian ini

Berdasarkan kajian teori, kajian empiris dan kerangka berfikir, maka hipotesis yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah:

Ha₁: Terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan

Ha₂ : Terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan

Ha₃ : Terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar secara bersama-sama dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan di SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan, dapat disimpulkan:

- a. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan yang ditunjukkan dengan adanya hubungan sebesar 0,602 yang termasuk dalam kategori kuat terhadap hasil belajar IPS siswa serta berkontribusi sebesar 36,2% terhadap hasil belajar IPS siswa. Hubungan pola asuh orang tua mempengaruhi hasil belajar IPS, jika pola asuh ditingkatkan atau diturunkan.
- b. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan yang ditunjukkan dengan adanya hubungan sebesar 0,632 yang termasuk dalam kategori kuat terhadap hasil belajar IPS siswa serta berkontribusi sebesar 39,9% terhadap hasil belajar IPS siswa. Hubungan antara motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar, jika motivasi belajar ditingkatkan atau diturunkan.
- c. Ada hubungan antara pola asuh dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan. Hubungan tersebut sebesar 0,761 termasuk kategori kuat terhadap hasil belajar

IPS siswa serta berkontribusi sebesar 57,9% terhadap hasil belajar IPS siswa. Hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar IPS, jika pola asuh orang tua ditingkatkan atau diturunkan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan bagi:

- a. Sekolah, disarankan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber dalam mempertimbangkan untuk mengembangkan kualitas sekolah yang berhubungan dengan peran dan pola asuh orang tua, motivasi belajar, ataupun hasil belajar siswa.
- b. Guru, disarankan penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber dalam menjalin kerja sama dengan orang tua dirumah dalam menerapkan pola asuh yang baik dan konsisten untuk lebih peduli lagi terhadap kegiatan belajar siswa di rumah dan pemberian motivasi serta dorongan kepada anak agar memiliki semangat belajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis, penelitian ini dapat dijadikan gambaran atau referensi dalam melakukan penelitian yang sama atau penelitian baru, disarankan untuk lebih mendalami faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah Rabiatul. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan), 7(1): 33-48
- Agostinho Dos Santos G. dkk. 2017. *Utilizing Audiovisual Media and Learning Motivation on Student Achievement of Social Departement Grade VII Student Fatumeta, Dili. International Research-Based Educational Journal*, 1(1): 5-14.
- Anggit Grahitto W. 2016. Korelasi Motivasi Belajar dan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Ilmu Alamiah Dasar Mahasiswa Prodi PGSD. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2): 122-126.
- Anna Tambunan & Tiarnita M. S. Siregar. 2016. *Students Motivation in Learning English Language (ACase Study of Electrical Engineering Department Students. The Journal of English Languange Studies*, 01(02): 63-70.
- Aprilliarose T. R. & Made Sumantri. 2019. Hubungan antara Motivasi Belajar dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2): 145-154.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri Sayekti, Dwita D., Sulistyandari. 2020. Pengaruh Pendidikan Karakter, Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Baturraden. *Soedirman Economics Education Journal*, 2(1): 21-34.
- Bonita P. & Subowo. 2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel *Intervening. Economic Education Analysis Journal*, 6(2): 549-558.
- Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dianita Solihati, H.A Zaenal A. & Eko Purwanti. 2018. Hubungan *Ice Breaker* dan Motivasi Belajar siswa dengan Hasil Belajar IPS. *Joyful Learning Journal*, 7(2): 27-37.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. M. W. Santi, I. Gd. Margunayasa, & Nym. Kusmariyatni. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Interpersonal dengan Penguasaan

- Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas IV. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 7(2): 98-109.
- Eka Setiawati. 2015. Pengaruh Pola Asuh terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Journal of Elementary Education*, 4(1): 29-38.
- Eko Nur A. 2019. Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(1): 7-11.
- Erlan Tresna S. 2019. Hubungan Efikasi diri dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS. *Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. 4(1):1-11.
- Ermelinda Yosefa A. & Kristina Benghe. 2017. Hubungan antara Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS pada Siswa SD. *Journal of Education Technology*, 1(4): 231-238.
- Farieska Fellasari & Yuliana Intan L. 2016. Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2): 84-90.
- Febriana Amri Y., Ika Ratih S., & M. Sulistiono. 2019. Pengaruh Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak di MAN Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4): 8-18.
- Fitriani. 2016. Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di SMP Karya Indah Kecamatan Tapung. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2): 137-142.
- Fitriatul M. & Muhsin. 2019. Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Cara Belajar dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kesiapan Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1): 318-332.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariatee Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit-Undip.
- Hendra Yusuf P. & Mujiyono. 2018. Hubungan Motivasi Belajar dan Sumber Belajar dengan Hasil Belajar IPA Kelas V. *Joyful Learning Journal*, 7(2): 19-26.
- Heriyati. 2017. Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 7(1): 22-32.
- Gusti Ayu Trisna W., Sri Maya, I. Gusti Ngurah Sanjaya P., & Ida Bagus S. 2019. *The Effect of Parenting Style in Junior High School Adolescent's Self-Esteem*. *American Journal of Pefiatrics*, 5(4): 224-229.

- Karwati, E.&Priansa, D. J. 2015. *Manajemen Kelas (Classroom Managemen)*. Bandung: Alfabeta
- Ketut Yunung J.P., Ni Ketut Suarni, & Ni Wayan Arini. 2017. Hubungan antara Konsep diri dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar SD Kelas II. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2): 1-11.
- Khalida R. U., Anang S., & Sugeng U. 2016. Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(8): 1607-1611.
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maryani. 2016. Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi (Survey pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Palu). *e Jurnal Katalogis*, 4(4): 166-177.
- Ngalim Purwanto. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ni Komang R. J., I Gede Margunayasa, & Nyoman Kusmariyatni. 2020. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1): 20-29.
- Noni Rozaini & Sandra Dwi A. 2017. Pengaruh Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Niagawan*, 6(2): 54-59.
- Nourma Puspita S. & Renggani. 2018. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III SD. *Joyful Learning Journal*, 7(4): 57-65.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 Tentang *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta : Permendikbud.
- Priyatno, Dwi. 2017. *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta

- Rifa'I, A. & Anni, C. T. 2015. Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES Press.
- Rizkia S., Tia M. S., & Lita N. T. 2018. *Correlation between Learning Motivation to Student Learning Achievements MTSN Lampahan, Bener Meriah, Aceh. International Journal of Science and Research*. 7(8): 745-750.
- Rofahtul A, Chodidjah M, & Mukhtar. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di MI Tamhidiah. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains*, 1(2):329-336.
- Sapriya, 2019. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sardjiyo. 2014. Pendidikan IPS di SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Samiullah Sarwar & Habib Public School. 2016. *Influence of Parenting Style on Children's Behavior. Journal of Education and Educational Development*, 2(2): 222-249.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Savi Dia N. & Triana Noor E. D. S. 2015. Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan *Bullying* di Sekolah pada Siswa SMP. *Jurnal Indigenous*, 13(1): 29-38.
- Shochib. 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siti Nur I. & Sumilah. 2018. Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar PKn. *Jurnal Kreatif*, 8(2): 129-137.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. 2016. Strategi Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyoni & Hariyanto. 2017. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Toneo, Silvester Petrus. dkk. 2010. Kajian IPS SD. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional
- Uno B. Hamzah. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyu Bagja S. 2018. Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS di SMP Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Edutecn*, 18(1): 1-12.
- Widya Novia H., Sudarmiatin, Sugeng U. 2016. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar IPS melalui Motivasi Belajar (Studi pada Siswa Kelas IV, V, VI Gugus 2 Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 1(5): 865-873.
- Widoyoko, Eko Putro. 2017. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Winarsunu, T. 2015. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yuda P. K., & Muhsin. 2016. Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Teman Sebaya, dan Bahan Ajar terhadap Kesiapan Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2):575-587.